

**KEPRIBADIAN PENDIDIK MENURUT PERSPEKTIF  
AL-QUR'AN SURAT FUSHSHILAT AYAT 34-35**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (SI)  
Dalam Ilmu Tarbiyah



**OLEH :**  
**SRI WAHYUNI ATIYANINGSIH**  
**NIM: 12531147**

**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN TARBIYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) CURUP  
2016**

Hal : Pengajuan Ujian Skripsi

Kepada

Yth, Bapak Ketua STAIN Curup

Di

Curup

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat Skripsi mahasiswa STAIN Curup atas nama :

Nama : Sri Wahyuni Atiyaningsih

Nim : 12531147

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Judul : **"Kepribadian Pendidik Menurut Perspektif Al-Quran Surat Fushshilat Ayat 34-35"**.

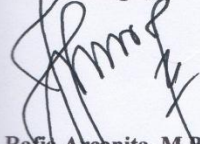
Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan, terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

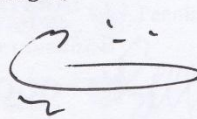
Curup, 30 Mei 2016

Pembimbing I,



Rafia Arcanita, M.Pd.I  
Nip. 1970095 199903 2 009

Pembimbing II,



M. Taqiyuddin, S.Ag, M. Pd.I  
Nip. 19750514 199903 1 005

KEMENTERIAN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
STAN CURUP

**PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sri Wahyuni Atyaningsih  
Nim : 12531147  
Jurusan : Tarbiyah  
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diakui atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 2 Juni 2016



Penulis

*Sri Wahyuni Atyaningsih*  
**Sri Wahyuni Atyaningsih**  
**Nim. 12531147**



**KEMENTERIAN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
STAIN CURUP**

Jalan Dr. AK. Gani NO. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010 Curup 39119 email:staincurup@telkom.net

**PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**

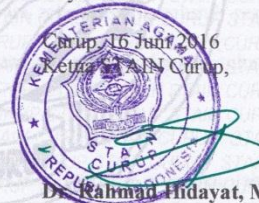
No. : Sti.02/1/PP.00.9/1196/2016

Nama : Sri Wahyuni Atiyaningsih  
Nim : 12531147  
Jurusan : Tarbiyah  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Judul : Kepribadian Pendidik Menurut Perspektif Al-Qur'an Surat Fushshilat Ayat 34-35

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : Kamis, 16 Juni 2016  
Pukul : 15.30 – 17.00 WIB  
Tempat : Gedung Munaqosah Tarbiyah Ruang I STAIN Curup

Dan telah diterima untuk melengkapinya sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S. Pd. I) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.



D. Rahmad Hidayat, M.Ag., M.Pd.  
NIP.19711211 199903 1 004

**TIM PENGUJI**

Ketua,

Rafia Arcanjita, M. Pd. I  
NIP. 19700905 19903 2 004

Penguji I,

Sugiatno, S. Ag., M. Pd. I.  
NIP. 19711017 199903 1 002

Sekretaris,

M. Taqiyuddin, M. Pd. I  
NIP. 19750214 199903 1 005

Penguji II,

Drs. Suprpto, M. Pd  
NIP. 19551010 198003 1 002

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Warahmatullahiwabarakatuh*

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, nikmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“KEPRIBADIAN PENDIDIK MENURUT PERSPEKTIF AL-QUR’AN SURAT FUSHSHILAT AYAT 34-35”**. Yang merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam pada fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri “STAIN” Curup. Shalawat beriring salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, para sahabat serta seluruh pengikutnya. Maka skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu penulis dengan tulus menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag, M.P.d, selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup
2. Bapak Dr. H. Lukman Asha, M.Pd.I, selaku Ketua Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup
3. Bapak Abdul Rahman, M.Pd.I, selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup
4. Bunda Rafia Arcanita, M.Pd.I selaku dosen pembimbing I dan Bapak M. Taqiyuddin, S.A,g,M.Pd.I selaku dosen pembimbing II terima kasih atas segala

nasehat, petunjuk serta kesabarannya selama membimbing penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

5. Seluruh dosen dan karyawan (STAIN) Curup yang telah banyak membantu sejak awal hingga akhir perkuliahan ini.

Walaupun dalam penulisan skripsi ini penulis telah mencurahkan segala kemampuan, namun penulis mengakui masih banyak kekurangan di dalam penyusunan skripsi ini. Akhirnya hanya kepada Allah SWT, penulis senantiasa memohon maghfiroh dan ridho-Nya atas penyusunan dan penulisan skripsi ini, Amin Ya Robbal Alamin.

***Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh***

Curup, 24 Juni 2016

Penulis

**Sri Wahyuni Atyaningsih**  
**Nim 12531147**

## MOTTO

Kunci kesuksesan itu terletak pada orang yang mau bekerja keras terus berjuang dan tidak pernah menyerah meskipun banyak rintangan yang harus dihadapi.....

## *Persembahan*

*Kupersembahkan skripsiku untuk:*

- *Teristimewa kepada ayahanda (Kasman) dan ibunda tercinta (Wiji Astuti) yang telah memberikan banyak dukungan baik materi, maupun motivasi serta untaian do'a disetiap langkahku.*
- *Kakek dan Nenek saya : Kakek Chaerudin dan Nenek Kasinem yang telah mendo'akan saya dan memberi motivasi serta dukungannya.*
- *Kakanda, ayunda tercinta : Ahmad Mubasir, Dahlan, dan Sri Mulyani, Nurhayati, serta adik –adik ku Ilham Syahri Syaifulloh, Wahyu Rijal Sultoni, Maulana Aziz Musyafa, Muhammad Latiful Khafid, Alif Fajar Santoso, dan Brilian Nur Rafi, yang selalu memberikan masukan dan saran, serta selalu mendo'akan mendukung dalam setiap langkah menuju kesuksesan.*
- *Keluarga besar Ma'had Al-Jami'ah STAIN Curup, ustad Yusefri, Ummi Sri Wihidayati, ustad Budi Birahmat, umi fitria Handayani, bunda Rafiah Arcanita, ustad Bukhari serta*



*seluruh Murabbi-murabbiyah yang tak dapat penulis sebut satu persatu*

- *Adek saya Enda Yurtina, Nina Amelia, Intan Kautsari, Junita, Sintiya zambora, yang selalu memberi motivasi dan semangat dalam pembuatan skripsi ini...*
- *Semua sahabat saya Boti Marlina, Dara Puswiati, dan wini Eka Triana yang selalu memberi motivasi, semangat, dan selalu menemani disaat suka maupun duka...*
- *Dan sahabat saya dwitia Ruchiana, Desi Yuliana, dan Sri Dewi Sumiati yang selalu memberi motivasi.*
- *Dan seluruh sahabat-sahabat saya dikamar 7 bawah yaitu Ade Ayu Wahyuni, Ririn Anita, Tika Purnamasari, Tri Wati, Haryati, Eva Gustiana, Mia Novela, adek Silvi, adek Awaliyah, dan adek Intan yang selalu bersama saya selama kurang lebih setahun ini.*
- *Seluruh anak semester VIII kamar 8 bawah dan 9 bawah.*

## ABSTRAK

### KEPRIBADIAN PENDIDIK MENURUT PERSPEKTIF AL-QUR'AN SURAT FUSHSHILAT AYAT 34-35

Oleh: Sri Wahyuni Atiyaningsih (12531147)

Skripsi ini membahas tentang kepribadian pendidik menurut perspektif Al-Qur'an surat fushshilat ayat 34-35. Kajiannya dilatar belakangi oleh banyaknya pendidik yang hanya mengandalkan kemampuan intelektualnya dalam mendidik. Tanpa menyeimbangkan dengan aspek lain yang mendukung proses pendidikan, pengajaran, dan pembelajaran. Seperti kepribadian yang baik yang harus dimiliki oleh setiap pendidik. Semua berperilaku pendidik sangat berpengaruh terhadap peserta didik cenderung mencontoh pendidiknya. Pendidik yang diharapkan oleh pendidikan Islam yaitu pendidik yang mampu mengoptimalkan semua kemampuan dalam dirinya guna mendapatkan output yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya kepribadian pendidik yang terdapat dalam surat fushshilat ayat 34-35 yang dapat diterapkan oleh setiap pendidik dalam proses pendidikan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau (*Library research*). Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data atau bahan-bahan yang berkaitan dengan tema pembahasan dan permasalahan yang diambil dari sumber-sumber kepustakaan dan penelitian ini menggunakan metode maudu'i. Yang mana metode ini adalah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema yang dibahas.

Pada ayat-ayat berikutnya secara umum menjelaskan tentang perilaku kaum musyrikin terhadap Al-Qur'an serta dakwah Rasulullah saw. Dari hal tersebut pada ayat 34 Allah menjelaskan kepada Rasulullah saw tentang bagaimana cara menghadapi sikap kaum musyrikin yang menghalangi dakwahnya. Mengenai asbabun nuzulnya surat fushshilat ayat 34, Zulaili menerangkan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abu Sufyan bin Harb yang merupakan musuh Nabi Muhammad saw yang sangat membahayakan serta menyakitinya. Akan tetapi dengan kesabaran Rasulullah saw serta kemuliaan akhlaqnya kemudian Abu Sufyan menjadi sahabat karib Nabi Muhammad saw yang sangat setia. Kajian ini menunjukkan bahwa didalam kandungan surat fushshilat ayat 34-35 terdapat beberapa kepribadian pendidik yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw yang dapat dijadikan teladan bagi para pendidik yaitu (1) Memiliki sifat kesabaran, (2) Selalu berbuat baik, (3) Lemah lembut, (4) Kasih sayang terhadap peserta didik, (5) Mampu menahan amarah, (6) Memiliki sifat pemaaf, beserta implikasinya dalam sistem pendidikan Islam.

**Kata-kata Kunci: Kepribadian Pendidik, Al-Qur'an Surat Fushshilat ayat 34-35**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
MOTTO .....	vii
PERSEMBAHAN .....	viii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Kegunaan Hasil Penelitian .....	9

### BAB II LANDASAN TEORI

A. Pendidikan	
1. Pengertian Pendidikan.....	10
2. Tujuan Pendidikan.....	12
B. Pengertian Pendidik.....	14
1. Pengertian Pendidik.....	14
2. Macam-macam Pengertian Pendidik.....	20
C. Dasar-dasar Pendidik.....	28
D. Tujuan Pendidik .....	30
E. Tugas Pendidik .....	31
F. Syarat-syarat Pendidik.....	34
G. Sifat-sifat Pendidik .....	40

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Metode Penelitian .....	51
B. Teknik Pengumpulan Data .....	57
C. Teknik Analisis Data .....	58

### **BAB IV PENAFSIRAN AL-QUR'AN SURAT FUSHSHILAT AYAT 34-35**

A. Deskripsi AL-Qur'an Surat Fushshilat ayat 34-35.....	59
B. Gambaran Umum Surat Fushshilat ayat 34-35 .....	60
C. Asbabun Nuzul .....	61
D. Munasabah Surat .....	63
E. Munasabah ayat.....	65
F. Penafsiran AL-Qur'an surat Fushshilat Menurut Para Mufasir .....	67
1. Tafsir AL-Mishbah.....	67
2. Tafsir Ibnu Katsier .....	73
3. Tafsir Fi Zhilalil Qur'an .....	74
4. AL-Qur'an dan Tafsirnya jilid VIII .....	76
5. AL-Qur'an dan Tafsirnya.....	81
G. Analisis Tafsiran AL-Qur'an Surat Fushshilat ayat 34-35 .....	88
H. Kepribadian Pendidik .....	91
1. Kasih Sayang.....	91
2. Kesabaran .....	92
3. Berbuat Baik.....	94
4. Lemah Lembut .....	95
5. Menahan Amarah .....	96
6. Pemaaf.....	97

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	100
B. Saran .....	103

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang sentral dan kegiatan yang di sengaja dan terencana untuk membantu mengembangkan seluruh potensi anak agar dapat bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai individu, masyarakat dan warga negara yang berilmu atau berintelektual tinggi, serta berwawasan yang luas.

Pendidikan menduduki posisi yang paling terpenting di dalam kehidupan manusia, maka wajarlah muslim meletakkan Al-Qur'an, Hadist, dan akal sebagai dasar teori-teori pendidikannya. Jadi, mengapa muslim meletakkan Al-Qur'an dan Hadist menjadi dasar pendidikannya jawabanya adalah karena kedua sumber ini dijamin kebenarannya.<sup>1</sup>

Pendidikan dalam suatu bangsa mempunyai peranan yang sangat penting guna menunjang serta menjamin kelangsungan suatu bangsa itu sendiri. Sebab melalui pendidikanlah akan di wariskan nilai-nilai luhur yang di miliki oleh bangsa tersebut. Pendidik dalam Pendidikan Islam harus

---

<sup>1</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 31

mentransfer budaya dan kultur agar mengetahui serta menghargai budaya dan kultur yang ada di dunia ini.<sup>2</sup>

Pendidikan itu harus ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan individu manusia secara menyeluruh yaitu dengan cara melatih jiwa, akal, perasaan, dan fisik manusia. dengan demikian pendidikan diarahkan untuk mengembangkan manusia pada seluruh aspeknya.<sup>3</sup>

Sehubungan dengan hal tersebut, maka setiap warga negara Indonesia mempunyai kesempatan yang seluas-luasnya untuk mendapat pendidikan, baik pendidikan di dalam sekolah maupun di luar sekolah guna menjadi bekal bagi mereka dalam menghadapi tantangan kemajuan zaman serta kemajuan teknologi pendidikan Islam tidak hanya pendidikan umum saja.

Pendidikan sebagai usaha membentuk pribadi manusia harus melalui proses yang panjang dengan hasil yang tidak dapat diketahui dengan segera. Dalam proses pembentukan tersebut diperlukan suatu perhitungan yang matang dan hati-hati berdasarkan pandangan dan pikiran-pikiran sehingga kegagalan langkah pembentukan anak didik dapat dihindarkan.<sup>4</sup>

Dari hal tersebut, dapat di katakan bahwa tujuan pendidikan Islam secara umum yaitu membentuk kepribadian seseorang yang membuatnya

---

<sup>2</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 10

<sup>3</sup> Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 30

<sup>4</sup> Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 9

menjadi *Insan Kamil* artinya manusia yang selalu beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. Serta dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena keimanannya taqwanya kepada Allah swt.<sup>5</sup>

Pendidikan Islam harus di selaraskan dengan tujuan di ciptakannya manusia kepada tugas manusia yang paling utama di dunia ini, yaitu beribadah kepada Allah swt. Hal ini di karenakan agar tidak terjadi kesimpangsiuran antara pendidikan dengan tujuan pendidikan itu sendiri.<sup>6</sup> Seperti yang telah di firmankan dalam Al-Qur'an surah Adz-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*Artinya: dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*<sup>7</sup>

Dengan berpedoman pada ayat tersebut , pendidikan Islam merupakan salah satu aspek saja dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam: yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada

---

<sup>5</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 41

<sup>6</sup> Abdurrahman An Nahwali, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 46

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: CV. J-ART, 2005), HLM. 523



Allah swt, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan di akherat.<sup>8</sup>

Mengingat pentingnya peran pendidikan, maka pendidik di tuntut agar memiliki kemampuan yang memadai dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik, baik yang menyangkut kemampuan membimbing maupun melatih peserta didik. Dengan kemampuan itu pendidik membantu peserta didik secara lebih baik dalam mengembangkan aspek intelektual, emosional, sosial maupun moral spiritual.

Seperti yang telah di sebutkan di atas bahwasanya semua hal yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh peserta didik semuanya merupakan pendidikan, maka pendidik harus berusaha memberikan pendidikan yang benar dan maksimal baik dari tungkah laku, perkataan dan perbuatan. Karena tanpa di sadari para peserta didik akan melihat serta mencontoh semua yang di lakukan oleh orang-orang di sekelilingnya khususnya pendidik. Pendidik dalam mengajarkan ilmu di dalam kelas misalnya akan di lihat oleh semua peserta didik dari semua aspek baik tingkah laku, sifat, sikap, maupun perkataanya.

Kedudukan pendidik sangat penting dalam mengajarkan ilmunya. Tidak akan ada proses pengajaran tanpa adanya pendidik. Dan pendidik juga

---

<sup>8</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*,(Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 8

menekankan betapa pentingnya unsur ikhlas dalam mengajar. Oleh karena itu sebagai pendidik yang baik yaitu selayaknya seorang pendidik harus memiliki sifat-sifat pendidik yang dimiliki oleh Rasulullah saw.<sup>9</sup>

Nilai-nilai Islam yang di ajarkan pendidik kepada peserta didik setidaknya berpedoman kepada Al-Qur'an. Pendidik harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan Al-Qur'an yang meliputi agama, sosial, serta sains dan teknologi. Dengan itu peserta didik mampu mengintegrasikan permasalahan kontemporer dengan Al-Qur'an baik masalah keagamaan sosial, sains dan teknologi.

Dalam pandangan Islam pendidik mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sangat besar bukan hanya sekedar pengajaran atau suatu proses transfer ilmu belaka, dan juga bukan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang di cakupinya, melainkan pengajaran yang berorientasi pada pembentukan spesialis peserta didik.<sup>10</sup>

Oleh karena itu pendidik sebagai pembina generasi muda harus senantiasa menampilkan sosok pribadi yang patut di teladani dengan kepribadianya, maka seorang pendidik harus menjaga wibawa dan citranya di masyarakat dengan senantiasa di sadari oleh ketaatan dan keteguhan terhadap norma-norma susila, moral, sosial, dan agama, sehingga mampu

---

<sup>9</sup> Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 246

<sup>10</sup> Azyumardi Azra, *Op. Cit.*, hlm. 3

mengembangkan dan membentuk kepribadian peserta didik dengan kualitas kepribadian yang tinggi.

Seorang pendidik bukan hanya diuntut memiliki ilmu yang luas. Lebih dari itu, mereka hendaknya seorang yang beriman, berakhlak mulia, sungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas profesinya serta menerima tanggung jawab profesinya sebagai amanat yang di berikan Allah swt kepadanya dan harus di laksanakan dengan baik. Di samping memiliki keluasan ilmu pengetahuan, seorang pendidik diuntut memiliki sifat kasih sayang, lemah lembut, kebapakan, ikhlas dan tidak pamrih, jujur dan dapat di percaya, memiliki keteladanan sikap dan tingkah laku berprinsip kuat dan di siplin.<sup>11</sup>

Pendidik yang merupakan salah satu komponen dalam sistem pendidikan Islam, di harapkan dapat menjadi sosok pribadi yang memiliki sejumlah atribut kepribadian yang dapat menempatkannya sebagai panutan, teladan serta orang yang mempengaruhi secara positif terhadap anak didiknya. Pribadinya harus mencerminkan pribadi yang luhur sebagaimana halnya Rasulullah saw yang mampu menunjukkan dengan sempurna bahwa Al-Qur'an sebagai jiwa dan akhlak beliau. Sebagaimana firman Allah swt dalam surah Fushshilat ayat 34-35 yang berbunyi:

---

<sup>11</sup> Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 138

وَلَا تَسْتَوِ الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۗ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ

عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿٦٥﴾ وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ

عَظِيمٍ ﴿٦٥﴾

*Artinya: dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara Dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai Keuntungan yang besar.<sup>12</sup>*

Dari pernyataan di atas terdapat beberapa permasalahan yang menarik untuk di kaji lebih mendalam. Pertama, secara logika tuntutan pendidikan untuk melahirkan output berupa peserta didik yang di miliki sejumlah atribut kepribadian yang baik. Kedua, sebagai ajaran yang luhur dan mulia, tidak hanya berisi ajaran mengenai peribadatan ritual belaka melainkan juga dasar-dasar konsepsional tentang pendidikan termasuk di dalamnya ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan kepribadian pendidik. Ketiga, para cendekiawan muslim telah berhasil menurunkan di siplin ilmu pendidikan Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist.

Dalam hubungan ketiga hal tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji sebagai salah satu bentuk penelitian ilmiah, yakni menggali kepribadian

<sup>12</sup> Depag RI, *Op. Cit.*, hlm. 380

pendidik dari ayat Al-Qur'an surat Fushshilat ayat 34-35 sebagai fokus dari penelitian ini dengan menggunakan pendidikan Islam sebagai pisau analisisnya.

Dengan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut kandungan dan penafsiran ayat tersebut dalam kaitannya dengan dunia pendidikan. Selanjutnya permasalahan ini penulis rumuskan dalam sebuah penelitian yang berjudul : "Kepribadian Pendidik Menurut Prespektif Al-Qur'an surat Fushshilat ayat 34-35".

## **B. Fokus Masalah**

Untuk menghindari kesimpangsiuran mengenai permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini, maka peneliti akan mengkaji tentang kepribadian pendidik dalam perspektif Al-Qur'an yang terkandung dalam surah Al-Fushshilat ayat 34-35.

## **C. Rumusan Masalah**

Untuk mempermudah penulisan dalam pembahasan nantinya dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Aapa sajakah kepribadian pendidik menurut Al-Qur'an surah Fushshilat ayat 34-35 ditinjau dari analisis mufasir?
2. Bagaimanakah implikasi kepribadian pendidik dalam perspektif Al-Qur'an surah Fushshilat ayat 34-35?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengungkap kepribadian pendidik dalam perspektif Al-Qur'an yang terkandung dalam surah Fushshilat ayat 34-35.
2. Untuk mengetahui implikasi kepribadian pendidik dalam perspektif Al-Qur'an yang terkandung dalam surah Fushshilat ayat 34-35.

#### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Menambah pengetahuan bagi pendidik tentang kepribadian pendidik yang harus dimiliki sebagaimana yang terkandung dalam surah Fushshilat ayat 34-35.
  - b. Mengetahui kepribadian pendidik yang terkandung dalam surah Fushshilat ayat 34-35 dan implikasinya dalam pendidikan Islam.
2. Manfaat Praktis
  - a. Untuk memberikan sumbangan pemikiran tentang kepribadian pendidik yang terkandung dalam surah Fushshilat ayat 34-35 bagi para pendidik.
  - b. Dapat digunakan sebagai rujukan untuk mengetahui dan memahami tentang kepribadian pendidik yang terkandung dalam surah Fushshilat ayat 34-35 yang sebaiknya diterapkan dalam pendidikan khususnya pendidikan Islam.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pendidikan

##### 1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan dari segi bahasa berasal dari bahasa arab yaitu “tarbiyah” dengan kata kerja “rabba”. Kata pengajaran dalam bahasa arabnya adalah “ta’lim” dengan kata kerjanya “’alama”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arabnya “tarbiyah” wa ta’lim sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa arabnya “Tarbiyah Islamiyah”.<sup>13</sup>

Kata kerja rabba (mendidik) sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad saw. Dalam bentuk kata benda kata “rabba ini digunakan juga untuk Tuhan karena Tuhan juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara, dan malahan menciptakan segala sesuatu yang ada dimuka bumi ini.<sup>14</sup>

Kata “Ta’lim” dengan kata kerjanya “’alama” juga sudah digunakan pada zaman Nabi baik dalam AL-Qur’an, Hadist atau pemakaian sehari-hari dan kata ini sudah banya digunakan dari pada kata “Tarbiyah” tadi. Dari segi bahasa perbedaan arti dari kedua kata itu cukup jelas, sedangkan kata “allama

---

<sup>13</sup>Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hlm. 25

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm. 26

mengandung pengertian sekedar memberitahu pengetahuan tidak mengandung arti pembinaan kepribadian.<sup>15</sup>

Pengertian pendidikan seperti yang lazim dipahami sekarang belum terdapat di zaman Nabi akan tetapi usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh Nabi dalam menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih, keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim itu, telah mencakup arti pendidikan dalam pengertian sekarang.<sup>16</sup>

Pendidikan merupakan sebuah usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa sehingga pendidikan menunjukkan suatu proses bimbingan, tuntunan, atau pimpinan yang di dalamnya mengandung unsur-unsur seperti pendidik, peserta didik, tujuan, dan sebagainya.<sup>17</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan suatu hal yang penting bagi manusia untuk merubahnya menjadi lebih dewasa. Baik dewasa

---

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm. 27

<sup>16</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 27

<sup>17</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 1-8



didalam jasmani maupun rohani. Pengertian pendidikan ini tidak jauh berbeda dengan pengertian pendidikan Islam. Menurut Achmadi, pendidikan Islam ialah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia yang seutuhnya yang sesuai dengan norma Islam.<sup>18</sup>

Pendidikan sebagai usaha membentuk pribadi manusia harus melalui proses yang panjang dengan hasil yang tidak dapat diketahui dengan segera berbeda dengan membentuk benda mati yang dapat dilakukan sesuai dengan keinginan sesuai dengan keinginannya pembuatnya. Dalam proses pembentukan tersebut diperlakukan suatu perhitungan yang matang dan hati-hati berdasarkan pandangan dan fikiran.

## **2. Tujuan Pendidikan**

Tujuan pendidikan pada hakekatnya merupakan cita-cita mewujudkan nilai-nilai maka filsafat pendidikanlah yang memberi dasar dan corak serta arah tujuan pendidikan itu sendiri. Dalam rangkaian proses penyampaiannya filsafat pendidikan berfungsi sebagai korektor terhadap kesalahan atau penyimpangan-penyimpangan yang terjadi

---

<sup>18</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 28-29

sehinggamemungkinkan proses tersebut dapat berfungsi kembali dalam jalur tujuannya.<sup>19</sup>

Dalam pelaksanaanya tujuan tersebut dapat dibedakan dalam dua macam tujuan yaitu:<sup>20</sup>

a. Tujuan operasional

Tujuan operasional yaitu suatu tujuan yang dicapai menurut program yang telah ditentukan atau ditetapkan dalam kurikulum. Produk kependidikan belum siap dipakai dilapangan karena masih memerlukan latihan keterampilan tentang bidang keahlian yang hendak diterjuni.

b. Tujuan fungsional

Tujuan fungsional yaitu tujuan yang hendak dicapai menurut kegunaanya baik dari aspek teoretis maupun aspek praktis. Produk kependidikan telah mencapai keahlian teoretis ilmiah dan juga kemampuan yang sesuai dengan bidangnya bilamana dapat menghasilkan anak didik yang memiliki kemampuan praktis atau teknis operasional. Artinya anak didik telah siap dipakai dalam bidang keahlian yang dituntut oleh dunia kerja dan lingkunganya.

---

<sup>19</sup> Arifin, *Op. Cit.*, hlm. 30

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm. 30

Menurut Sikun tujuan pendidikan merupakan masalah inti dalam pendidikan dan saripati dari seluruh renungan pedagogik. Dengan demikian tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat menentukan jalannya pendidikan sehingga perlu dirumuskan sebaik-baiknya sebelum semua kegiatan pendidikan dilaksanakan.<sup>21</sup>

## **B. Pengertian Pendidik**

### **1. Pengertian Pendidik**

Kata pendidik berasal dari kata dasar didik artinya memelihara dan merawat latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan (tentang sopan santun, akal budi, akhlak, dan sebagainya). Selanjutnya dengan menambahkan awalan pe hingga menjadi pendidik yang artinya orang yang mendidik.<sup>22</sup>

Secara terminologi pendidik menurut Amad Tafsir adalah orang yang bertanggung jawab terhadap berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan potensi anak didik baik potensi kognitif maupun psikomotoriknya. Dalam pengertian yang luas pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohani peserta didik agar ia

---

<sup>21</sup> Achmadi, *Op. Cit.*, hlm 92-93

<sup>22</sup> Ramayulis dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm. 138

mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>23</sup>

Seorang pendidik adalah orang yang paling disukai Allah swt dido'akan oleh penghuni langit dan bumi agar mendapat keselamatan dan kebahagiaan dibanding dengan manusia lain yang bukan pendidik. Artinya pendidik diasumsikan memiliki ilmu dan mau mengajarkan ilmunya kepada orang lain.<sup>24</sup>

Agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (Guru/Pendidik), sehingga hanya sejalan yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup. Sebagaimana firman Allah swt:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجَلِسِ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ ط  
وَ اِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ؕ  
وَ اللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿۱۱﴾

*Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.(Q.S. AL-Mujadalah:11).<sup>25</sup>*

<sup>23</sup> Ibid, hlm. 138

<sup>24</sup> A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 93

<sup>25</sup> Departemen Agama RI, *AL-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2004), hlm. 342

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa pendidik dalam pandangan Islam mempunyai kedudukan yang tinggi banyak sekali ayat yang menjelaskan bahwa seorang pendidik akan ditinggikan derajatnya karena seorang pendidik adalah orang yang berkewajiban ataupun mempunyai tugas mengubah perilaku siswa agar menjadi lebih baik.

Sejalan perkembangan keilmuan pendidik muncul konsep bahwa mendidik hanya mentransfer pengetahuan dari orang yang sudah tahu kepada yang belum tahu tetapi suatu proses membantu seseorang dalam membantu orang lain agar dapat mengkontruksi sendiri pengetahuan lewat kegiatan terhadap fenomena dan objek yang ingin diketahui.<sup>26</sup>

Pendidik merupakan salah satu komponen manusiawi yang memiliki peranan besar dalam membentuk sumber daya manusia, karena berperan sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing yang mengarahkan sekaligus menuntun siswa dalam belajar.<sup>27</sup>

Pendidik adalah sebuah profesi yang menuntut keahlian, tanggung jawab, dan kesetiaan. Suatu profesi tidak dapat dilakukan oleh

---

<sup>26</sup> Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 142

<sup>27</sup> Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 107

sembarang orang yang tidak dilatih atau dipersiapkan untuk itu. Suatu profesi umumnya dari pekerjaan yang kemudian berkembang makin matang serta ditunjang oleh tiga hal yaitu keahlian, komitmen, dan keterampilan.<sup>28</sup>

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualitas sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, dan fasilitator. Sebagai pengendali dan pengarah proses serta pembimbing arah perkembangan dan pertumbuhan manusia didik. Ia adalah hamba Allah swt yang memahami kebutuhan perkembangan anak didiknya.<sup>29</sup>

Didalam ilmu pendidikan yang dimaksud dengan pendidik ialah semua yang mempengaruhi perkembangan seseorang yaitu manusia, alam, dan kebudayaan. Manusia, alam, dan kebudayaan inilah yang sering disebut dalam ilmu pendidikan sebagai lingkungan pendidikan yang paling penting diantara ketiganya ialah orang. Alam itu tidak melakukan pendidikan secara sadar kebudayaan juga. Orang, ada yang melakukan pendidikan secara sadar dan ada yang tidak dengan kesadaran dan ada yang kadang-kadang sadar kadang-kadang tidak.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm 108-109

<sup>29</sup> Eneng Muslihah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Diadet Media, 2011), hlm. 108-109

<sup>30</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.

Pendidik disebut juga dengan guru merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru adalah figur manusia yang diharapkan kehadiran dan perannya dalam pendidikan sebagai sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan, figur guru mesti terlibat dalam agenda pembicaraan terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal disekolah.<sup>31</sup>

Pendidik adalah bapak ruhani bagi peserta didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak yang mulia dan meluruskan perilaku yang buruk. Oleh karena itu, pendidik pendidik mempunyai kedudukan tinggi di dalam Islam dan pendidik juga merupakan pelita segala zaman orang yang hidup semasa denganya akan memperoleh pancara cahaya keilmuannya.<sup>32</sup>

Andaikata dunia ini tidak ada pendidik niscaya manusia seperti binatang sebab mendidik adalah upaya mengeluarkan manusia dari sifat kebinatangan kepada sifat insaniyah dan ilahiyah. Di dalam paradigma Jawa pendidik diidentikan dengan guru yang berarti digugu dan ditiru, dikatakan digugu yaitu dipercaya karena guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai dan memiliki wawasan serta pandangan yang luas. Dan

---

<sup>31</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 57

<sup>32</sup> Bkahari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 86

dikatakan ditiru yakni diikuti karena sebagai panutan dan sauri teladan yang baik bagi peserta didiknya.<sup>33</sup>

Pendidik juga dapat diartikan sebagai orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohani.<sup>34</sup>

Pendidik dalam pendidikan Islam pada hakekatnya adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi-potensi dan kecenderungan yang ada pada peserta didik baik yang mencakup ranah afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Dalam ungkapan Moh. Fadhil al-Jamali pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik sehingga terangkat derajat kemanusiaannya yang sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki manusia.<sup>35</sup>

Sedangkan menurut bahasa Marimba pendidik adalah orang yang memikul pertanggungjawaban sebagai pendidik yaitu manusia

---

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm. 87

<sup>34</sup> Abdul Mujib dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 87-90

<sup>35</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011), hlm. 85



dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidik dan peserta didik. Menurut al-Aziz pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama dan berupaya menciptakan individu yang memiliki pola pikir dan pribadi yang sempurna.<sup>36</sup>

Pendidik juga berarti pula orang yang dewasa yang mempunyai tanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah swt serta mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.<sup>37</sup>

## 2. Macam-macam Pengertian Pendidik

Istilah pendidik di dalam konteks pendidikan Islam sering disebut dengan istilah *murobbi*, *mu'allim*, atau *muaddib*. Disamping istilah tersebut pendidik juga sering diistilahkan dengan sebutan *al-ustadz*. Menurut para ahli bahasa kata *murabbi* berasal dari kata *rabba*, *yurabbi* yang berarti membimbing, mengurus, mengasuh, dan mendidik.

---

<sup>36</sup> *Ibid*, hlm. 85

<sup>37</sup> *Ibid*, hlm. 87

Kata *mu'alim* merupakan bentuk *isim fa'il* dari 'allama, *yu'allimu* yang berarti mengajar atau mengajarkan.<sup>38</sup>

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ

كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

*Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar. (Al-Baqarah:31).<sup>39</sup>*

Sementara istilah *muaddib* berasal dari kata *addaba*, *yuaddibu* yang bisa diartikan mendidik. Hal ini sebagaimana yang terdapat di dalam sabda Nabi saw: Allah telah mendidikku, maka ia memberikan kepadaku sebaik-baik pendidikan. Kemudian istilah *murabbi* sering dijumpai dalam kalimat yang orientasinya lebih mengarah pada pemeliharaan baik yang bersifat jasmani atau rohani. Pemeliharaan seperti ini terlihat dalam proses orang tua membesarkan anaknya, mereka tentunya berusaha memberikan pelayanan secara penuh agar anaknya tumbuh dengan fisik yang sehat dan berkepribadian serta akhlak yang terpuji.<sup>40</sup>

<sup>38</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.163

<sup>39</sup> Depag RI, *Op. Cit.*, hlm. 6

<sup>40</sup> Heri Gunawa, *Op. Cit.*, hlm. 164

Istilah *mu'allim* pada umumnya dipakai dalam membicarakan aktivitas yang lebih terfokus pada pemberian atau pemindahan ilmu pengetahuan dari seseorang tahu kepada seseorang yang tidak tahu, dan dari seorang pengajar kepada yang diajarinya. Dan adapun istilah *muaddib* menurut Al-Attas lebih luas dari istilah *mu'allim* dan lebih relevan dengan konsep pendidikan Islam.<sup>41</sup>

Istilah *al-murabbi* menurut Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 24 yang artinya:

*Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "wahai Tuhanku kasihilah mereka keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil."*<sup>42</sup>

Istilah *al-murabbi* pada ayat tersebut diartikan sebagai pendidik. Istilah ini walaupun maknanya sudah digunakan, namun kosakatanya masih jarang digunakan dibandingkan dengan kosakata lainnya.<sup>43</sup>

Selanjutnya istilah *al-mu'allim* menurut Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 151 yang artinya:

*Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu) kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-*

---

<sup>41</sup> *Ibid*, hlm. 164

<sup>42</sup> Depag RI, *Op. Cit.*, hlm. 227

<sup>43</sup> Abudin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 160

*kitab dan al-hikmah (as-sunah) serta mengajarkan kepada kamu apa yang kamu ketahui.*<sup>44</sup>

Istilah *mu'allim* pada ayat tersebut diartikan sebagai pengajar, yakni memberi informasi tentang kebenaran dan ilmu pengetahuan. Istilah *mu'allim* ini termasuk yang banyak digunakan didesa-desa di Indonesia dengan pengertian sebagai orang yang menjadi guru agama dan pemimpin spiritual dimasyarakat.<sup>45</sup>

Istilah *al-muzakki* dijumpai pada surat Al-Baqarah ayat 129 yang artinya:

*Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al-Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.*<sup>46</sup>

Pada ayat tersebut kata *al-muzakki* diartikan sebagai orang yang melakukan pembinaan mental karakter yang mulia dengan cara membersihkan si anak dari pengaruh akhlak yang buruk.<sup>47</sup>

Kemudian istilah *al-ulama* dijumpai pada surat Al-Fathir ayat 27-28 yang artinya:

*Tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat. dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-*

---

<sup>44</sup> Depag RI, *Op. Cit.*, hlm. 18

<sup>45</sup> Abudin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 160

<sup>46</sup> Depag RI, *Op. Cit.*, hlm. 15

<sup>47</sup> Abudin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 160

*binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.*<sup>48</sup>

Pada ayat tersebut istilah *ulama* selain menggambarkan sebagai orang yang paling takut dengan Allah swt dan mendalami ilmu agama, juga sebagai seorang peneliti yang menghasilkan berbagai temuan dalam bidang ilmu agama, juga memiliki karisma, akhlak mulia, dan kebibadian yang shaleh.<sup>49</sup>

Adapun istilah *al-rasikhun fi'ilm* yang terdapat dalam surat Ali-Imran ayat 7 yang artinya:

*Dia-lah yang menurunkan Al- kitab (Al-Quran) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaa, Itulah pokok-pokok isi Al-qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, Padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.*<sup>50</sup>

Pada ayat tersebut istilah *al-rasikhun fi al-ilm* diartikan orang yang tidak hanya dapat memahami sesuatu yang bersifat empiris melainkan juga

---

<sup>48</sup> Depag RI, *Op. Cit.*, hlm. 349

<sup>49</sup> Abudin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 161

<sup>50</sup> Depag RI, *Op. Cit.*, hlm. 161

memahami makna, pesan ajaran, jiwa, spirit, kandungan, hakikat, substansi, inti dan esensi dari segala sesuatu.<sup>51</sup>

Selanjutnya istilah *ahl-aldzikir* dalam surat An-Nahl ayat 43 yang artinya:

*dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.*<sup>52</sup>

Istilah *al-dzikir* diartikan sebagai orang yang menguasai ilmu pengetahuan atau ahli penasehat yaitu mereka yang pandai mengingatkan dan ia adalah orang yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang benar-benar diakui para ahli lainnya.<sup>53</sup>

Adapun istilah *ulul al-bab* ada pada surat Ali-Imran ayat 190-191 yang artinya:

*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka."*<sup>54</sup>

Pada ayat tersebut *Ulul al-bab* diartikan bukan hanya orang yang memiliki daya pikir dan daya nalar melainkan juga daya zikir dan spiritual,

---

<sup>51</sup> Abudin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 162

<sup>52</sup> Depag RI, *Op. Cit.*, hlm. 217

<sup>53</sup> Abudin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 162

<sup>54</sup> Depag RI, *Op. Cit.*, hlm. 59

kedua daya ini saling melengkapi sehingga menggambarkan keseimbangan antara kekuatan penguasaan ilmu pengetahuan dan penguasaan terhadap ajaran-ajaran agama dan nilai-nilai spiritualitas seperti keimanan, ketakwaan, ketulusan, kesabaran, dan ketawakalan.<sup>55</sup>

Selanjutnya istilah *al-muaddib* yang terdapat dalam hadis Nabi saw yang berbunyi:

*Tuhanku telah mendidiku (memperbaiki akhlaku), maka perbaguslah didikan akhlak ku ini.*<sup>56</sup>

Berdasarkan hadis Nabi saw ini *al-muaddib* diartikan sebagai orang yang memiliki akhlak dan sopan santun, seseorang yang terdidik dan berbudaya sehingga ia memiliki hak moral dan daya dorong untuk memperbaiki masyarakat.<sup>57</sup>

Adapun istilah *mursyid* pada surat Al-Baqarah ayat 186 yang artinya:

*dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.*<sup>58</sup>

Pada ayat tersebut *mursyid* adalah orang selalu berdo'a kepada Allah swt dan senantiasa melaksanakan dan memenuhi panggilan-Nya. Juga

---

<sup>55</sup> Abudin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 163

<sup>56</sup> *Ibid*, hlm.163

<sup>57</sup> Abudin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 163

<sup>58</sup> Depag RI, *Op. Cit.*, hlm. 22

senantiasa mengutamakan dan menjunjung tinggi moralitas dan patuh kepada Allah swt. Serta cerdas dan mampu memanfaatkan kecerdasannya itu untuk tujuan-tujuan yang mulia.<sup>59</sup>

Selanjutnya istilah *al-muwa'idz* dalam surat Luqman ayat 13 yang artinya:

*dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".*<sup>60</sup>

Pada ayat ini *al-muwa'idz* diartikan sebagai pemberi pelajaran yang bersifat nasihat spiritual kepada manusia agar manusia tidak menyekutukan Allah swt.<sup>61</sup>

Adapun istilah *al-faqih* dalam surat At-Taubah ayat 122 yang artinya:

*Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.*<sup>62</sup>

Pada ayat tersebut istilah *al-faqih* diartikan sebagai orang yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam. Istilah ini lazim digunakan

---

<sup>59</sup> Abudin Nata, *Op. Cit.*, hlm 163

<sup>60</sup> Depag RI, *Op. Cit.*, hlm 329

<sup>61</sup> Abudin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 164

<sup>62</sup> Depag RI, *Op. Cit.*, hlm. 150



untuk orang-orang yang mendalami ilmu agama diberbagai pondok pesantren.<sup>63</sup>

### C. Dasar-dasar Pendidik

Pendidikan Islam menggunakan tanggung jawab sebagai dasar untuk menentukan pengertian pendidik, sebab pendidikan merupakan kewajiban agama dan kewajiban hanya dipikulkan kepada orang yang telah dewasa. Kewajiban ini pertama-tama bersifat personal dalam arti setiap orang bertanggung jawab atas pendidikan dirinya sendiri kemudian bersifat sosial dalam arti setiap orang bertanggung jawab atas pendidikan orang lain. Dasar kewajiban ini berdasarkan firman Allah swt yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غَلَظُ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.(Q.S. Ath-Tahrim:6).<sup>64</sup>*

<sup>63</sup> Abudin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 164

<sup>64</sup> Depag RI, *Op. Cit.*, hlm. 446

Kemudian didalam hadist Nabi saw:

كلكم راع و كلكم مسؤول عن رعيته و الامير راع و الرجل راع علي اهل بيته والمرأة راعية على بيت زوجها و ولد ه فكلكم راع و كلكم مسؤول عن رعيته

*Artinya: Setiap orang diantara kalian adalah penggembala dan masing-masing bertanggung jawab atas yang digembalakan: pemimpin (raja) adalah penggembala suami adalah penggembala terhadap anggota keluarganya dan isteri adalah penggembala dirumah tangga suaminya dan terhadap anak suaminya. Setiap orang diantara kalian adalah penggembala dan masing-masing bertanggung jawab atas yang digembalakan. (H.R. al-Bukhari dan Muslim).<sup>65</sup>*

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional BAB XI tentang PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN pada pasal 39 dikatakan sebagai berikut:<sup>66</sup>

1. Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.
2. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama pendidik pada perguruan tinggi.

---

<sup>65</sup> Heri Noer Aly, *Op. Cit.*, hlm. 83

<sup>66</sup> Hasan Basri dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), hlm. 97

#### D. Tujuan Pendidik

Betapa besar dan mulianya pekerjaan seorang pendidik atau orang yang mempunyai ilmu pengetahuan. oleh karena itu tujuan pendidik itu sendiri adalah dapat mengantarkan manusia agar selalu berfikir dan mengamati serta menganalisa fenomena yang ada pada alam sehingga akan membawa manusia pada jarak yang semakin dekat dengan Allah swt. Selain itu dengan jalan berfikir dan bekal akal manusia dapat menghasilkan berbagai teori dan ilmu yang dapat berguna bagi kehidupan manusia sendiri. Pendidik bertujuan juga untuk mengajarkan dan mengamalkan apa yang sudah diketahui dan dipelajari. Sehingga nabi memberikan rambu-rambu bagi orang yang tidak mengajarkan ilmunya dengan suatu peringatan yaitu:

من كتم علما الجمه الله بلجام من النار

*Artinya: "Barang siapa yang menyembunyikan ilmunya maka Tuhan akan mengekangnya dengan kekangan api neraka." (HR. Ibnu Majah).*

Sehingga sebarangpun pengetahuan atau ilmu yang diketahuinya tetap memiliki konsekuensi untuk mengajarkannya, dorongan ini terbukti dari ungkapan yang berbunyi:

بلغوا عني ولو آية

Artinya: “Sampaikanlah dariku walaupun Cuma satu ayat.”<sup>67</sup>

## E. Tugas Pendidik

Pada dasarnya, tugas pendidik adalah mendidik dengan mengupayakan pengembangan seluruh potensi peserta didik baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Potensi peserta didik ini harus berkembang secara seimbang sampai ke tingkat keilmuan tertinggi dan mengintegrasikan dalam diri peserta didik. Upaya pengembangan potensi anak didik tersebut dilakukan untuk penyucian jiwa, mental, penguatan metode berfikir, penyelesaian masalah kehidupan, mentransfer pengetahuan dan keterampilannya melalui teknik mengajar, memotivasi, memberi contoh yang baik, dan memuji.<sup>68</sup>

Tugas pendidik didalam proses pembelajaran secara berurutan adalah menguasai materi pelajaran, menggunakan metode pembelajaran agar pembelajaran peserta didik mudah menerima dan memahami pelajaran, melakukan evaluasi pendidikan yang dilakukan dan menindaklanjuti hasil evaluasinya.<sup>69</sup>

Tugas lain adalah ia harus memiliki pengetahuan keagamaan dan yang lain-lainnya. Pengetahuan ini bukan hanya sekedar diketahui akan tetapi juga diamalkan dan diyakininya sendiri. Ingatlah bahwa kedudukan pendidik adalah

---

<sup>67</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *Op. Cit.*, hlm.108-111

<sup>68</sup> *Ibid*, hlm. 51

<sup>69</sup> *Ibid*, hlm. 65

pihak yang “ lebih” dalam situasi pendidikan dan harus perlu diingat juga bahwa seorang pendidik adalah manusia dengan sifat-sifatnya tidak ada yang sempurna.<sup>70</sup>

Sebagai pendidik juga bertugas sebagai pengajar yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilaksanakan. Juga mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah menciptakannya. Serta yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahannya, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.<sup>71</sup>

Menurut Al-Ghazali tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membimbing hati manusia untuk mendekati diri kepada Allah swt. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekati diri kepada Allah swt. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan kepada peserta didik berarti ia mengalami kegagalan didalam tugasnya, sekalipun peserta didik

---

<sup>70</sup> *Ibid*, hlm. 66

<sup>71</sup> *Ibid*, hlm. 93

memiliki prestasi akademis yang luar biasa. Hal tersebut mengandung arti akan keterkaitan antara ilmu dan amal shaleh.<sup>72</sup>

Tugas pendidik juga adalah :<sup>73</sup>

1. Membimbing si terdidik yaitu mencari pengenalan terhadapnya mengenai kebutuhan, kesanggupan, bakat, dan minat.
2. Menciptakan situasi untuk pendidikan yang dimaksud dengan situasi pendidikan yaitu suatu keadaan dimana tindakan-tindakan pendidikan dapat berlangsung dengan hasil yang memuaskan.

Tugas pendidik didalam proses pembelajaran adalah menguasai materi pelajaran, menggunakan metode pembelajaran agar peserta didik mudah menerima dan memahami pelajaran, melakukan evaluasi pendidikan yang dilakukan, dan menindaklanjuti hasil evaluasinya. Tugas ini mengharuskan pendidik menguasai ilmu seperti ilmu pendidikan, psikologi pendidikan, media pembelajaran, dan evaluasi pendidikan.<sup>74</sup>

Tugas pendidik sangat banyak dan luas karena begitu banyak dan luas itulah sering menjadi takabut atau sombong. Oleh karena itu, perlu dirumuskan garis-garis besar dari pada tugas-tugas pendidik itu. Tugas pendidik itu meliputi membentuk anak menjadi Pengabd Allah swt, memilih dan menyiapkan bahan

---

<sup>72</sup> Bukhari Umar, *OP. Cit.*, hlm. 87

<sup>73</sup> Nur Uhbiyati, *Op. Cit.*, hlm 66

<sup>74</sup> Mohammad Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKS Yogyakarta, 2009), hlm. 50-

yang cepat, memilih dan mengatur penggunaan alat-alat pendidikan, meneliti dan mengontrol hasil-hasil pendidikan.<sup>75</sup>

Dalam tugas tersebut seorang pendidik dituntut untuk mempunyai seperangkat prinsip keguruan. Prinsip keguruan dapat berupa:<sup>76</sup>

1. Kegairahan dan kesediaan untuk mengajar seperti memperhatikan kesediaan, kemampuan, pertumbuhan, dan perbedaan peserta didik.
2. Membangkitkan gairah peserta didik
3. Menumbuhkan bakat dan sikap peserta didik yang baik
4. Mengatur proses belajar mengajar yang baik
5. Memperhatikan perubahan-perubahan kecenderungan yang mempengaruhi proses mengajar
6. Adanya hubungan manusiawi dalam proses belajar mengajar

#### **F. Syarat-syarat pendidik**

Ilmu pengetahuan adalah Allah swt yang harus disampaikan maka syarat bagi pendidik menurut ajaran Al-Qur'an ialah menyampaikan amanah tersebut. Saling memberi dalam ilmu pengetahuan merupakan sikap pendidik yang sesuai dengan kehendak Allah swt sebagaimana firman Allah swt:

---

<sup>75</sup> Akmal Hawi, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2005), hlm. 109-110

<sup>76</sup> Bukhari Umar, *Op. Cit.*, hlm. 89

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ

الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ

سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

*Artinya: Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Q.S.At-Taubah: 71)*<sup>77</sup>

Berdasarkan ayat diatas sudah jelas bahwasanya dapat memberikan kepada semua pendidik bahwa syarat-syarat yang harus dimiliki oleh para pendidik dalam perspektif ilmu pendidikan Islam adalah menguasai ilmu dalam mengajar anak didiknya dengan cara yang profesional, sabar, dan tercapainya kebaikan didunia dan diakhirat.<sup>78</sup>

Menjadi seorang pendidik harus memiliki syarat-syarat yang selayaknya dimiliki oleh seorang jiwa pendidik, betapa pentingnya sifat kesabaran, jiwa kesabaran didalam mendidik anak murid-muridnya karena sifat kesabaran inilah salah satunya yang akan menjadikan sebuah kesuksesan didalam mendidik anak murid-muridnya. Karena didalam Islam mendidik dengan cara lemah lembut serta dengan

<sup>77</sup> Depag RI, *Op. Cit.*, hlm. 158

<sup>78</sup> Hasan Basri, *Op. Cit.*, hlm. 96-97



penuh kesabaran dan seorang anak pun tidak bisa dididik dengan cara kekerasan maka anak tersebut akan tambah tidak mengerti dan paham.

Syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik menurut H. Mubangid : <sup>79</sup>

1. Dia harus orang yang beragama
2. Mampu bertanggung jawab atas kesejahteraan agama
3. Dia tidak kalah dengan guru-guru sekolah umum lainnya dalam membentuk warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab atas kesejahteraan bangsa dan tanah air
4. Dia harus memiliki perasaan panggilan murni
5. Dia harus mengerti ilmu mendidik sebaik-baiknya sehingga segala tindakannya dalam mendidik disesuaikan dengan jiwa anak didiknya
6. Dia harus memiliki bahasa yang baik dan menggunakannya sebaik mungkin sehingga dengan itu anak tertarik kepada pelajarannya. Dan dengan bahasanya itu dapat menimbulkan perasaan yang halus terhadap anak
7. Dia harus mencintai anak didiknya, sebab cinta senantiasa mengandung arti menghilangkan kepentingan diri sendiri untuk keperluan orang lain.

Adapun syarat-syarat yang harus dimiliki seorang pendidik adalah yang pertama harus beragama maksudnya agar mempunyai landasan, pondasi, serta mempunyai dasar untuk mendidik anak murid-muridnya nantinya. Yang kedua

---

<sup>79</sup> Nur Uhbiyati, *Op. Cit.*, hlm. 74

mampu bertanggung jawab atas kesejahteraan agama maksudnya sebagai seorang pendidik harus bisa mempertanggung jawabkan atas kesejahteraan agama, yang ketiga tidak kalah dengan guru-guru lainnya maksudnya sebagai seorang pendidik itu tidak kalah ilmunya, pengetahuannya, wawasannya, imanya, taqwanya, yang keempat dia harus memiliki perasaan panggilan murni maksudnya panggilan yang baik dan dari hati, yang kelima harus mengerti ilmu didalam mendidik maksudnya, sebagai seorang guru bisa dan mampu didalam mendidik dan bisa menjelaskan dan tidak diam saja yang aktifnya hanya muridnya saja. Yang keenam harus memiliki bahasa yang baik, maksudnya sebagai seorang pendidik harus memiliki bahasa yang baik agar anaknya tertarik dan tidak dihina oleh anak muridnya. Yang ketujuh dia harus mencintai anak didiknya maksudnya sudah sepantasnya seorang pendidik mencintai anak didiknya serta menganggapnya sebagai seperti anak kandungnya.

Menurut Al-Qosqosandi seorang pendidik harus memiliki syarat sebagai berikut:<sup>80</sup>

- a. Syarat fisik:
  1. Manis muka atau berseri-seri
  2. Lebar dahinya
  3. Dahinya terbuka dari rambutnya
  4. Bermuka yang bersih

---

<sup>80</sup> *Ibid*, hlm. 75

b. Syarat-syarat psikis:

1. Berakal sehat
2. Hatinya beradap
3. Tajam pemahamannya
4. Adil
5. Bersifat perwira
6. Luas dada
7. Apabila berbicara lebih dahulu terbayang dalam hatinya
8. Dapat memilih perkataan-perkataan yang mulia dan baik
9. Perkataannya jelas mudah dipahami dan berhubungan satu sama lain
10. Menjauhi segala sesuatu yang membawa kepada perkataan yang tidak jelas

Pendidik juga mempunyai syarat fisik dan psikis adapun syarat secara fisik yaitu bentuk badanya harus bagus maksudnya bentuk postur tubuhnya itu menarik, manis mukanya atau berseri-seri maksudnya itu bercahaya, bersinar karena disinari oleh air wudhu', dahinya terbuka dari rambutnya maksudnya dahinya itu tidak tertutupi oleh rambut, kemudian muka yang bersih maksudnya mukanya harus bersih tidak kotor, kumel. Kemudian syarat psikis yang pertama berakal sehat maksudnya tidak sakit, hatinya baik bersih suci, banyak pemahamannya tidak sempit ilmunya, bersikap adil terhadap anak-anak muridnya, dan menjadi seorang pendidik juga harus tegas didalam berbicara terhadap muridnya, dan pendidik itu harus berlapang dada, apabila dia berbicara maka

harus terbayang dahulu didalam hatinya dan perkataanya pun jelas mudah dipahami oleh anak muridnya, serta dapat menjauhi segala sesuatu yang berhubungan yang tidak baik dan tidak jelas.

Syarat-syarat menjadi seorang pendidik juga adalah sebagai berikut:<sup>81</sup>

- a. Selalu berbicara dengan bahasa
- b. Selalu mendengarkan pendapat anak didiknya
- c. Mengarahkan dan mengembangkan minat serta bakat anak didik
- d. Berpakaian yang rapi dan sopan dalam melakukan tugasnya
- e. Datang selalu tepat waktu
- f. Secara fisik tidak memiliki cacat tubuh yang mencolok misalnya tuna netra
- g. Memberikan pelajaran dengan metode yang tepat
- h. Tidak otoriter didalam kelas
- i. Senantiasa memberikan peluang dan kesempatan kepada anak didik untuk mengajukan pertanyaan
- j. Menyelesaikan jam pelajaran tanpa mengurangi dan menambahkannya
- k. Sabar dalam menghadapi kenakalan anak didiknya
- l. Melakukan kajian rasional yang mendalam untuk berusaha menjelaskan aspek-aspek mendasar dalam pendidikan

---

<sup>81</sup> Hasan Basri dkk, *Op. Cit.*, hlm. 93-94

m. Memahami perkembangan mentalitas atau emosionalitas anak didiknya karena perkembangan tersebut akan mempengaruhi cara belajar anak didiknya. Masa puberitas yang dialami oleh anak didik akan memberi dampak kepada perjalanan sekolahnya sehingga pendidik dituntut memiliki kemampuan membimbing, mengarahkan, dan memotivasi anak didiknya agar pendidiknya tidak terputus ditengah jalan.

### **G. Sifat-sifat Pendidik**

Menurut Moh. Athiyah Al Abrasyi seorang pendidik itu harus memiliki sifat-sifat tertentu agar ia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Adapun sifat-sifat itu adalah:<sup>82</sup>

1. Memiliki sifat zuhud tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari kerihaan Allah swt.
2. Seorang guru harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa besar, sifat riya', dengki permusuhan, dan perselisihan.
3. Ilkhlas dalam kepercayaan, keikhlasan dan kejujuran seorang guru didalam pekerjaanya merupakan jalan terbaik kearah suksesnya didalam tugas sukses muridnya.

---

<sup>82</sup> Nur Uhbiyati, *Op. Cit.*, hlm. 77

4. Seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap muridnya ia sanggup menahan amarah lapang hati, banyak sabar, dan jangan pemaah yang disebabkan oleh permasalahan yang kecil serta memiliki harga diri.
5. Seorang guru harus mencintai murid-muridnya seperti cintanya terhadap anak-anaknya sendiri, dan memikirkan keadaan mereka seperti ia memikirkan keadaan anak-anaknya sendiri.
6. Seorang guru harus mengetahui adat kebiasaan, rasa, dan pemikiran murid-muridnya agar ia tidak keliru dalam mendidik murid-muridnya.
7. Seorang guru harus menguasai mata pelajaran yang akan diberikanya serta memperdalam pengetahuanya tentang itu sehingga mata pelajaran itu tidak bersifat dangkal.

Kemudian sifat-sifat pendidik menurut Imam Ghazali: <sup>83</sup>

1. Seorang guru harus menaruh rasa kasih sayang terhadap murid-muridnya dan memperlakukan mereka seperti perlakuan mereka terhadap anak-anaknya sendiri.
2. Tidak mengharapkan balas jasa ataupun ucapan terimakasih tetapi dengan mengajar itu bermaksud mencari keridhaan Allah swt.
3. Hendaklah guru menasihati kepada murid-muridnya supaya jangan sibuk dengan ilmu yang abstrak dan ilmu yang ghaib.

---

<sup>83</sup> *Ibid*, hlm. 78

4. Mencegah muridnya dari sesuatu akhlak yang tidak baik dengan jalan indiran jika mungkin dan jangan terus terang dengan jalan yang halus dan jangan mencela.
5. Jangan ditimbulkan rasa benci pada diri murid mengenai suatu cabang ilmu yang lain tetapi seyogyanya dibukakan jalan bagi mereka untuk belajar cabang ilmu tersebut.
6. Seorang guru harus mengamalkan ilmunya dan jangan berlainan kata dengan perbuatannya.

Menurut Mahmud Junus mengemukakan tentang beberapa sifat-sifat Pendidik yaitu:<sup>84</sup>

1. Menyayangi muridnya dan memperlakukan mereka seperti menyayangi dan memperlakukan anak sendiri.
2. Hendaklah guru memberi nasihat kepada muridnya seperti melarang mereka menduduki suatu tingkatan sebelum berhak mendudukinya.
3. Hendaklah guru memperingatkan muridnya bahwa tujuan menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah swt bukan untuk menjadi pejabat untuk bermegah-megah atau untuk bersaing.
4. Hendaklah guru melarang muridnya berkelakuan yang tidak baik dengan cara yang lemah lembut bukan dengan cara mencaci maki.

---

<sup>84</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 83

5. Hendaklah guru mengajarkan kepada murid-muridnya mula-mula banahn pelajaran yang mudah dan banyak terjadi didalam masyarakat.
6. Tidak boleh guru merndahkan pelajaran lain yang tidak tidak diajarkannya.
7. Hendaklah guru mengerjakan masalah yang sesuai dengan kemampuan murid.
8. Hendaklah guru mendidik muridnya supaya berpikir dan berijtihad bukan semata-mata menerima apa yang diajarkan guru.
9. Hendaklah guru mengamalkan ilmunya perkataanya berbeda dari perbuatanya.
10. Hendaklah guru memberlakukan semua muridnya dengan cara adil jangan membedakan murid atas dasar kekayaan atau kedudukan.

Kemudian sifat-sifat pendidik menurut Mahmud Junus dapat dibagi menjadi: <sup>85</sup>

1. Kasih sayang terhadap muridnya
2. Senang memberi nasihat
3. Senang memberi peringatan
4. Senang melarang murid melakukan hal yang tidak baik
5. Bijak dalam memilih bahan pelajaran yang sesuai dengan lingkungan murid
6. Hormat pada pelajaran lain yang bukan peganganya

---

<sup>85</sup> *Ibid*, hlm. 84



7. Bijak dalam memilih bahan pelajaran yang sesuai dengan taraf kecerdasan murid
8. Mementingkan berpikir dan berijtihad
9. Jujur dalam keilmuan
10. Adil
11. Lemah lembut
12. Rendah hati
13. Menghormati ilmu yang bukan peganganya
14. Sederhana
15. Konsekuen antara perkataan dan perbuatan

Abdurrahman An Nahlawi menyarankan agar guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik supaya memiliki sifat-sifat sebagai berikut:<sup>86</sup>

- a. Tingkah laku dan pola pikir guru bersifat Rabbani, sebagaimana yang dijelaskan didalam surat Ali-Imran ayat 79: “Akan tetapi hendaklah kalian menjadi orang-orang yang rabbani”. Yakni hendaklah kalian bersandar kepada Rabb dengan menaati-Nya, mengabdikan kepada-Nya, mengikuti syarat-Nya dan juga mengenal sifat-sifat-Nya. Jika guru telah memiliki sifat Rabbani maka dalam segala kegiatan mendidiknya akan bertujuan menjadikan para

---

<sup>86</sup> Nur Uhbiyati, *Op. Cit.*, hlm. 79-81

pelajarnya orang-orang Rabbani juga yaitu orang-orang yang melihat dampak dan dalil-dalil atas keagungan Allah swt, khusu' kepada-Nya dan merasakan keagunga-Nya pada setiap sejarah, sunah, kehidupan, sunah alam, atau hukum alam. Tanpa sifat ini guru tidak mungkin akan dapat mewujudkan tujuan pendidikan Islam. Karena ibadah kepada Allah swt akan mencakup atau meliputi tentang alam, semua kehidupan dan seluruh pikiran.

- b. Guru seorang yang ikhlas. Sifat ini termasuk kesempurnaan sifat Rabbaniyah, dengan kata lain hendaknya dengan profesinya sebagai pendidik dan dengan keluasan imunya guru hanya bermaksud mendapatkan keridhaan Allah swt, mencapai dan menegakkan kebenaran yakni menyebarkan ke dalam akal anak-anak dan membimbing mereka sebagai para pengikutnya. Jika keikhlasan telah hilang akan muncullah sifat saling mendengki diantara para guru seta sifat membenaran pendapat dan cara kerjanya sendiri tanpa mau menghiraukan pandangan orang lain. Dalam keadaan seperti ini maka sifat egoistis yang didukung bahwa nafsu akan mengganti pola hidup diatas kebenaran.
- c. Guru dalam menyampaikan apa yang diserukannya. Tanda kejujuran itu ialah menerapakan anjurannya itu pertama-tama pada dirinya sendiri. Jika ilmu dengan amalanya telah sejalan maka para pelajar akan mudah meniru dan mengikutinya dalam setiap

perkataan dan perbuatannya. Tetapi jika perbuatannya bertentangan dengan seruannya maka pada para pelajar timbul keengganan mengamalkan apa yang diucapkannya atau setidaknya merasa bahwa perkataan gurunya itu tidak sungguh-sungguh.

- d. Guru senantiasa membekali diri dengan ilmu dan kesediaan membiasakan untuk terus mengkajinya. Kita melihat bagaimana Allah memerintahkan kepada para pengikut Rasul supaya menjadi orang-orang Rabbaniyah dengan mempelajari Al-kitab dan mengajarkannya
- e. Guru bersabar dalam mengerjakan berbagai pengeahuan kepada anak-anak. Hal ini memerlukan latihan dan ulangan, bervariasi dalam menggunakan metode serta melatih jiwa dalam memikul kesusahan. Disamping itu karena manusia tidak sama dalam kemampuan belajarnya, guru tidak boleh menuruti hawa nafsunya ingin segera melihat hasil kerjanya sebelum pengajarannya itu terserap dalam jiwa anak yang melahirkan hasrat untuk menerapkannya dalam perbuatan sebelum tingkah lakunya dikembangkan dan sebelum mereka merasa mapan sehingga tergugah gairahnya untuk mengkaji ulang mengamalkan mereka belajar dan mengajar atas dasar sikap sabar dapat bermula pada kebangkitan umat

- f. Guru mampu menggunakan berbagai metode mengajar secara bervariasi menguasainya dengan baik serta mampu menentukan dan memilih metode mengajar yang selaras bagi materi pengajaran serta situasi belajar mengajarnya
- g. Guru mampu mengelola siswa, tegas dalam bertindak serta meletakkan berbagai perkara secara proporsional. Dengan demikian guru tidak akan bersikap keras dalam kondisi yang semestinya dia bersikap lunak dan tidak pula bersikap lunak dalam kondisi yang seharusnya dia bersikap tegas. Karakteristik ini merupakan salah satu sifat pemimpin. Memang guru adalah pemimpin kelas dan dia adalah orang yang patut dicontoh dan dipatuhi oleh para pelajar
- h. Guru mempelajari kehidupan psikis para pelajar selaras dengan masa perkembangannya ketika ia mengajar mereka sehingga dia dapat memperlakukan mereka sesuai dengan kemampuan akal dan kesiapan psikis mereka
- i. Guru tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa, keyakinan dan pola berpikir angkatan muda. Disamping itu hendaknya memahami pula berbagai problema kehidupan modern serta cara bagaimana Islam menghadapi dan mengatasinya. Hal ini dapat diupayakan dengan menghadapi wawasan tertulis serta keterampilan bertindak sambil mengikuti dan memahami gejolak dan suara remaja mengkaji

berbagai informasi dan keluhan mereka menimbulkan keresahan. Dengan kata lain guru hendaknya meneliti sebab-sebab keresahan peserta didiknya dan menganalisisnya dengan bijaksana dan memuaskan

- j. Guru harus bersifat yang adil diantara para pelajarnya tidak cenderung kepada salah satu golongan diantara mereka dan tidak melebihkan seseorang atas yang lain dan segala kebijaksanaan dan tindakanya ditempuh dengan jalan yang benar dan dengan memperhatikan setiap pelajar sesuai dengan perbuatan serta kemampuannya. Rasulullah saw sendiri diperintahkan supaya bersikap yang adil meskipun beliau adalah contoh tauladan yang baik bagi seorang guru.

Mohammad Athiyah al-Abrasy misalnya menyebutkan tujuh sifat yang harus dimiliki oleh guru:<sup>87</sup>

Pertama, seorang guru harus memiliki sifat zuhud yaitu tidak mengutamakan untuk mendapatkan materi dalam tugasnya akan tetapi karena mengharapkan keridhaan Allah swt semata-mata.

Kedua, seorang guru memiliki jiwa yang bersih dari sifat dan akhlak yang buruk. Athiyah al-Abrasy mengatakan seorang guru harus bersih tubuhnya, jauh dari

---

<sup>87</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2010), hlm. 71-

dosa dan kesalahan, bersih jiwa, terhindar dari dosa besar, pamre, dengki, permusuhan, dan sifat-sifat lainnya yang tercela.

Ketiga, seorang guru harus ikhlas dalam melaksanakan tugasnya. Athiyah al-Abrasy mengatakan bahwa keikhlasan dan kejujuran seorang guru didalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik ke arah suksesnya dalam tugas dan sukses murid-muridnya.

Keempat, seorang guru juga harus bersifat pemaaf terhadap muridnya. Ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati, banyak sabar, dan juga pemaaf karena sebab-sebab kecil.

Kelima, seorang guru harus dapat menempatkan dirinya sebagai seorang bapak sebelum ia menjadi seorang guru. Dengan sifat ini seorang guru harus mencintai murid-muridnya seperti cintanya terhadap anak-anaknya sendiri dan memikirkan keadaan mereka seperti ia memikirkan anak-anaknya sendiri.

Keenam, seorang guru harus mengetahui bakat, tabiat, dan watak, murid-muridnya. Dengan pengetahuan seperti ini maka seorang guru tidak akan salah dalam mengarahkan anak muridnya.

Ketujuh, seorang guru harus menguasai bidang studi yang akan diajarkannya. Seorang guru harus sanggup menguasai mata pelajaran yang diberikan serta memperdalam pengetahuannya tentang itu, sehingga pelajaran tidak bersifat dangkal, tidak memuaskan dan tidak menyenangkan orang yang tidak puas dengan ilmu.

Sifat tambahan lainnya, seorang guru juga harus dapat melakukan kerjasama dengan orang tua murid, terutama pada murid yang kurang mampu menerima pelajaran atau memiliki kelainan sifat dengan murid-murid lainnya.

### BAB III

#### METODOLOGI PENELITIAN

##### A. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*Library Research*) karena data yang digunakan dalam penulisan ini diperoleh dari bahan bacaan berupa buku-buku tafsir dan sebagainya yang ada relevansinya dengan judul penelitian ini.

Tafsir adalah suatu hasil usaha tanggapan, penalaran, dan ijtihad manusia untuk menyingkap nilai-nilai samawi yang terdapat dalam Al-Qur'an. Metode dan corak tafsir oleh para ulama musafir dibagi dalam empat metode yakni: *Tahliliy*, *Ijmali*, *Muqarran*, dan *Maudhu'i*.

Sesuai dengan corak penelitian *Library Research* yang mengkaji tentang ayat-ayat Al-Qur'an maka metode tafsir yang digunakan adalah metode tafsir *Maudhu'i* artinya tematis yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema yang akan dibahas.<sup>88</sup>

Kata tafsir juga diambil dari kata *fassara – yufassiru – tafsiran* yang berarti uraian atau keterangan. Sedangkan menurut istilah bahwa tafsir adalah ilmu mengenai cara pengucapan kata-kata Al-Qur'an serta cara

---

<sup>88</sup> Abd. Al-Hay Al-farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'I*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 11



mengungkapkan petunjuk, kandungan-kandungan hukum dan makna-makna yang terkandung didalamnya.<sup>89</sup>

Metode tafsir maudhu'i atau tematis adalah metode tafsir yang pembahasannya dilakukan tidak lagi sebatas pemahaman yang luas melainkan telah menyelesaikan tema yang telah diangkat dalam ayat itu secara tuntas dan komprehensif.<sup>90</sup>

Tafsir al-maudhu'i adalah tafsir yang membahas tentang masalah-masalah Al-Qur'an yang memiliki kesatuan makna atau tujuan dengan cara menghimpun ayat-ayatnya yang bisa juga disebut metode tauhidi atau kesatuan untuk kemudian melakukan penalaran atau analisis terhadap isi kandungannya menurut cara-cara tertentu dan berdasarkan syarat-syarat tertentu untuk menjelaskan makna-maknanya dan mengeluarkan unsur-unsurnya serta menghubungkan-hubungkan antara yang satu dan lainnya dengan korelasi yang bersifat komprehensif.<sup>91</sup>

Dalam prakteknya sejarah tafsir al-maudhu'i sesungguhnya telah lama (bahkan disinyalir sejak masa-masa awal Islam). Tetapi istilah tafsir maudhu'i itu sendiri diperkirakan baru lahir pada sekitar abad empat belas Hijrah (abad 19 Masehi) tepatnya ketika metode tafsir ini diterapkan sebagai

---

<sup>89</sup> Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 141-142

<sup>90</sup> Nasrudin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), hlm.

<sup>91</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2007), hlm. 114

matakuliah diJurusan Tafsir Fakultas Ushuludin diJami'ah al-Azhar (Universitas al-Azhar) yang diprakarsi oleh 'Abd al-Hayy al-Farmawi ketua Jurusan Tafsir Hadis Fakultas itu. diIndonesia pemasyarakatan tafsir tematik ini diprakasi oleh M. Quraish Shihab. Menurut Shihab metode maudhu'i walaupun benihnya telah dikenal sejak masa Rasulullah saw ia baru berkembang jauh setelah beliau.<sup>92</sup>

Berkenaan dengan model tafsir maudhu'i M. Quraish Shihab menyatakan bahwa dalam perkembangannya metode maudhu'i mengambil dua bentuk penyajian: pertama, penyajian kotak yang berisi pesan-pesan Al-Qur'an yang terdapat pada ayat-ayat yang terangkuk pada satu surat. Kandungan pesan tersebut diisyaratkan oleh nama surat yang pesannya dirangkum selama nama tersebut bersumber dari informasi Rasulullah saw. Kedua, penyajian kedua dari metode maudhu'i mulai berkembang pada tahun enam puluhan yang dilatar belakangi oleh kesadaran para pakar bahwa menghimpun pesan-pesan Al-Qur'an yang terdapat pada satu surat belum menuntaskan persoalan. Bukankah masih ada pesan-pesan yang sama atau berkaitan erat denganya di surat lainnya? Mengapa pesan-pesan yang terdapat diberbagai surat tidak dihimpun saja dalam satu kumpulan? Menurut M. Quraish Shihab salah satu penyebab yang telah mendorong kelahiran bentuk kedua ini adalah semakin melebar, meluas, dan mendalamnya perkembangan aneka ilmu yang diikuti oleh semakin kompleksnya persoalan yang

---

<sup>92</sup> *Ibid*, hlm. 114-115

memerlukan bimbingan Al-Qur'an. Disisi lain kelebihan dan kesempatan waktu yang tersedia bagi peminat tuntutan itu semakin menuntut gerak cepat untuk meraih informasi dan bimbingan.<sup>93</sup>

Belakangan tafsir tematik sangat digandrungi oleh banyak ilmuan muslim termasuk diIndonesia. Ini terjadi karena tafsir maudhu'i bisa memecahkan berbagai persoalan yang terjadi dan mendesak dengan pendekatan Al-Qur'an. Disisi lain langkah-langkah operasional tafsir maudhu'i tampak lebih mudah dan sederhana, padahal, pada prakteknya terasa sangat berat, sulit, dan rumit. Metode maudhu'i memerlukan keahlian akademis sehingga sikap hati-hati dan tekun sangat diperlukan.<sup>94</sup>

Abd Al-Hayy al-Farmawi dan Musthofa Muslim menjelaskan langkah-langkah pembahasan masalah melalui tafsir maudhu'i sebagai berikut:<sup>95</sup>

- a. Memilih dan menetapkan topik kajian yang akan dibahas berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an
- b. Mengumpulkan atau menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas topik atau objek tertentu
- c. Mengurutkan tertib turunya ayat-ayat itu berdasarkan waktu atau masa penurunannya

---

<sup>93</sup> *Ibid*, hlm. 116

<sup>94</sup> *Ibid*, hlm. 116

<sup>95</sup> *Ibid*, hlm. 115

- d. Mempelajari ayat-ayat yang telah dihimpun itu dengan penafsiran yang memadai dan mengacu pada kitab-kitab tafsir yang ada dengan mengindahkan ilmu munasabah dan hadist
- e. Menghimpun hasil penafsiran diatas sedemikian rupa untuk kemudian mengintimbatkan unsur-unsur asasi darinya
- f. Mufasir mengarahkan pembahasan pada tafsir ijmalî dalam pemaparan berbagai pemikiran untuk membahas topik atau permasalahan yang ditafsirkan
- g. Membahas unsur-unsur makna-makna ayat untuk mengaitkannya sedemikian rupa berdasarkan metode ilmiah yang benar-benar sistematis
- h. Memaparkan kesimpulan tentang hakikat jawaban Al-Qur'an terhadap topik yang dibahas.

Metode maudhu'i atau tematik dalam format dan prosedur yang jelas belum lahir. Orang yang pertama kali memperkenalkan metode ini adalah Al-Jalil Ahmad As-Sa'id Al-Kumi ketua Jurusan Tafsir di Universitas Al-Azhar. Langkahnya kemudian diikuti oleh teman-teman dan mahasiswa-mahasiswanya.<sup>96</sup>

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas atau topik
2. Menghimpun ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut
3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan turunnya disertai pengetahuan tentang asbab an-nuzul

---

<sup>96</sup> Rosihon Anwar, *Op. Cit.*, hlm. 161

4. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna
6. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok pembahasan
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat yang mempunyai pengertian sama atau mengompromikan antara ayat yang umum dan khusus atau yang pada lahirnya bertentangan sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan atau pemaksaan.

Metode maudhu'i atau tematik ini terbilang baru diFakultas Ushuludin tetapi sekarang banyak karya yang ditulis oleh pakar-pakar dengan menggunakan metode ini. Metode maudhu'i atau tematik memiliki spesifikasi yang tidak dimiliki oleh metode-metode tafsir lainnya. Setelah mengamati secara jelas urgensi serta prosedur metode maudhu'i ini merupakan yang terbaik untuk menafsirkan Al-Qur'an.<sup>97</sup>

Metode tafsir maudhu'i juga disebut dengan metode tematik karena pembahasannya berdasarkan tema-tema tertentu yang terdapat dalam Al-Qur'an. Ada dua cara dalam tata kerja metode tafsir maudhu'i yang pertama dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang satu masalah atau tema tertentu serta mengarah kepada satu tujuan yang sama sekalipun turunnya berbeda dan tersebar dalam

---

<sup>97</sup> *Ibid*, hlm. 161-162

berbagai surah Al-Qur'an. Yang kedua penafsiran yang dilakukan berdasarkan surat Al-Qur'an.<sup>98</sup>

Tafsir maudhu'i menurut pengertian istilah para ulama adalah menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama. Setelah itu kalau mungkin disusun berdasarkan kronologis turunnya dengan memperhatikan sebab-sebab turunnya. Langkah selanjutnya adalah menguraikannya dengan menjelajahi seluruh aspek yang dapat digali. Hasilnya diukur dengan timbangan teori-teori akurat sehingga si mufassir dapat menyajikan tema secara tujuannya yang menyeluruh dengan itu, dikemukakan pula tujuannya yang menyeluruh dengan ungkapan yang mudah dipahami sehingga bagian-bagian yang terdalam sekali pun dapat diselami. Al-Qur'an sesungguhnya menghimpun tema-tema yang perlu digali dengan menggunakan metode maudhu'i.<sup>99</sup>

## **B. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi atau mengkaji Al-Qur'an dan buku-buku tafsir yaitu:

---

<sup>98</sup> Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 47

<sup>99</sup> Abdul Hadd Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm.

a. Data Primer

Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish shihab, Tafsir Ibnu Katsier karya Sayyid Quthb Tafsir Fizilzil Qur'an, Karya Sonhadji Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid VIII, Kemudian Al-Qur'an dan Tafsirnya.

b. Data Sekunder

Buku-buku majalah, tulisan, majalah, yang relevan dengan masalah ini.

**C. Teknik Analisis Data**

Untuk menganalisa data digunakan metode:

- a. Induktif yaitu memahami data-data yang bersifat khusus kepada yang bersifat umum.
- b. Deduktif yaitu memahami data-data yang bersifat umum kepada yang bersifat khusus.

## BAB IV

### Penafsiran Al-Qur'an Surat Fushshilat ayat 34-35

#### A. Deskripsi Al-Qur'an Surat Fushshilat ayat 34-35

Surat Fushshilat diturunkan di Makkah yang lebih dikenal dengan sebutan Makiyyah serta tertulis dalam Al-Qur'an urutan yang ke-41 setelah surat Ghafir dan terdiri dari 54 ayat. Didalam Al-Bayan Tafsir Penjelas Al-Qur'anul Karim di katakan bahwa pada surat Fushshilat ayat 34-35 disebutkan tata adab yang harus dipegang erat oleh orang yang melaksanakan dakwah Islamiyah yakni berlaku lurus dalam bidang akidah, akhlak, dan amal usaha yaitu dengan tetap menempuh jalan yang telah digariskan Allah dan turunlah malaikat untuk membawa ilham didunia atau dikala akan bangkit. Ayat ini memberi peringatan bahwa tiap-tiap manusia harus menyempurnakan diri sendiri terlebih dahulu sesudah itu berusaha menyempurnakan orang lain. Didahulukan dakwah kepada kebenaran dan menyempurnakan diri sendiri terlebih dahulu karena itulah martabat manusia menjadi mulia. Ayat ini juga menyuruh kita berpaling dari orang-orang musyrik dan ocehan-ocehan mereka dan menyuruh kita tetap melaksanakan tugas tabligh dan dakwah. Ayat ini mewajibkan dakwah kepada agama Allah swt. <sup>100</sup>Pada penelitian ini, penulis meneliti ayat 34-35 dari surat Fushshilat adalah sebagai berikut:

---

<sup>100</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *AL-BAYAN Tafsir Penjelas AL-Qur'anul Karim*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra), hlm. 480



وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۗ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ

عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾ وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ

عَظِيمٍ ﴿٣٥﴾

*Artinya: dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara Dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai Keuntungan yang besar.<sup>101</sup>*

## B. Gambaran Umum Surat Fushshilat ayat 34-35

Dalam surat Fushshilat ayat 34-35 menerangkan bahwasanya antara kebaikan dengan kejelekan tidaklah sama. Maksud dari ketidaksamaannya terletak pada balasan yang diterima manusia disisi Allah swt. Sesudah itu Allah swt menyuruh rasul-Nya agar menolak ketololan dan kebodohan kaum musyrik dengan cara yang lebih baik karena dengan demikian maka hati mereka akan menjadi lunak dan jiwa mereka akan berhenti dari kesesatan dan kembali ke jalan yang benar.<sup>102</sup>

Cara Nabi menolak ketololan serta kebodohan kaum musyrik dengan cara yang sangat bertentangan dengan perbuatan mereka yaitu dengan cara yang

<sup>101</sup> Departement Agama Republik Indonesia AL-Jumanatul 'ALI, *AL-Qur'an dan Terjemahannya*, (CV. Penerbit J-ART, 2004), hlm. 480

<sup>102</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 24, hlm. 241

sangat bertentangan dengan perbuatan mereka yaitu dengan cara yang halus, tegas, dan bijaksana akan berimbas kepada kesadaran mereka, akan tetapi Allah swt menerangkan tentang cara yang dilakukan rasul diatas merupakan suatu perbuatan yang tidak bisa diterima kecuali oleh orang-orang yang sabar untuk menanggung hal-hal yang tidak disukai seperti apa yang telah diperbuat oleh kaum musyrik serta orang-orang yang mempunyai bagian besar dari pahala disisi Allah swt.

Tidak diterimanya perbuatan rasul kecuali oleh orang yang sabar dikarenakan perbuatan rasul tidak terlihat rasa marah atau dendam akan tetapi rasul membalasnya dengan cara yang begitu halus atau cara yang baik. Selain itu pula rasul terkenal akan kesabarannya dalam berdakwah serta sabar menghadapi kaum musyrik yang berusaha seruannya.

### **C. Asbabun Nuzul**

Pada ayat-ayat berikutnya secara umum menjelaskan tentang perilaku kaum musyrikin terhadap Al-Qur'an serta dakwah Rasulullah saw. Dari hal tersebut pada ayat 34 Allah menjelaskan kepada Rasulullah saw tentang bagaimana cara menghadapi sikap kaum musyrikin yang menghalangi dakwahnya. Mengenai asbabun nuzulnya surat fushshilat ayat 34, Zulaihi menerangkan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abu Sufyan bin Harb yang merupakan musuh Nabi Muhammad saw yang sangat membahayakan serta menyakitinya. Akan tetapi dengan kesabaran Rasulullah saw serta kemuliaan

akhlaknya kemudian Abu Sufyan menjadi sahabat karib Nabi Muhammad saw yang sangat setia.<sup>103</sup>

Dan didalam riwayat lain berkenaan dengan ayat ini bahwa ayat ini diturunkan berkaitan dengan Abu Jahal yang menyakiti Nabi Muhammad saw kemudian Allah swt memerintahkan Nabi Muhammad saw untuk memaafkannya dan setelah peristiwa itu turunlah ayat 34 yang berbunyi:

وَلَا تَسْتَوِى الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۚ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ

عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾

*Artinya: Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara Dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. (Q.S. Fushshilat ayat 34).*

Pendapat lain tentang asbabun nuzul ayat ini dari Muqatil yang pada dasarnya sama dengan pendapat diatas yaitu ayat ini turun mengenai Abu Sufyan. Dia adalah seorang Nabi yang sangat besar akan tetapi ketenangan dan kesabaran Nabi telah membuat Abu Sufyan berhubungan erat dengan Nabi bahkan menjadi mertuanya.<sup>104</sup>

<sup>103</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir AL Munir*, (Beirut: Darul Fikr al-Mu;ashir, 1991), juz 24, hlm.

<sup>104</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Op. Cit.*, hlm. 3665

#### D. Munasabah Surat

Munasabah surat Fushshilat dengan surat sebelumnya yaitu surat Ghafir yang keduanya memberikan peringatan kepada orang-orang musyrik Makkah yang mengingkari Nabi Muhammad saw serta kedua surat tersebut dimulai dengan menyebut sifat-sifat Al-Qur'an.<sup>105</sup> Pendapat lain menyebutkan munasabah surat Fushshilat dengan surat sebelumnya yaitu surat Ghafir terdapat dua pandangan yaitu pertama pembukaan dari kedua surat tersebut dengan menyebutkan sifat-sifat kitab yang mulia yaitu Al-Qur'anul karim. Kedua keterlibatan kedua surat tersebut dalam ancaman-ancaman serta pencelaan yang keras terhadap pembangkangan kaum musyrikin terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah swt di Makkah dan lainnya.<sup>106</sup> Pada akhir surat Ghafir Allah swt mengancam kaum musyrikin dengan firmanya:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ كَانُوا أَكْثَرَ

مِنْهُمْ وَأَشَدَّ قُوَّةً وَءِثَارًا فِي الْأَرْضِ فَمَا أَعْنَىٰ عَنْهُمْ مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٨٢﴾

*Artinya: Maka Apakah mereka tiada Mengadakan perjalanan di muka bumi lalu memperhatikan betapa kesudahan orang-orang yang sebelum mereka. adalah orang-orang yang sebelum mereka itu lebih hebat kekuatannya dan (lebih banyak) bekas-bekas mereka di muka bumi Maka apa yang mereka usahakan itu tidak dapat menolong mereka. (Q.S. Ghafir:40 ayat 82).*

<sup>105</sup> Kementerian Agama RI, *AL-Qur'an dan Tafsirnya Jilid VIII*, (Jakarta: Ikrar Mandiriabadi, 2010), hlm. 586

<sup>106</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Op. Cit.*, hlm. 179

Kemudian pada bagian awal surat fushshilat Allah swt kembali mengancam mereka dengan firman-Nya:

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَقُلْ أَنْذَرْتُكُمْ صَاعِقَةً مِثْلَ صَاعِقَةِ عَادٍ وَثَمُودَ ﴿١٣﴾

*Artinya: Jika mereka berpaling Maka Katakanlah: "Aku telah memperingatkan kamu dengan petir, seperti petir yang menimpa kaum 'Aad dan Tsamud". (Q.S. Fushshilat ayat 13).*

Selain terdapat munasabah dengan surat sebelumnya yaitu surat Ghafir juga terdapat munasabah dengan surat sesudahnya yaitu surat Asy-Syuura. Pada intinya surat Fushshilat mengutarakan hal-hal yang berhubungan dengan Al-Qur'an dan sikap orang-orang musyrik, mengutarakan kekuasaan Allah swt kepada orang-orang musyrik didunia dan diakherat nanti. Kemudian diterangkan keadaan orang-orang yang selalu beribadah kepada Tuhannya dan beberapa tabiat manusia pada umumnya.

Sedangkan hubungan surat Fushshilat dengan surat Asy-Syuura keduanya sama-sama menerangkan tentang kebenaran Al-Qur'an sebagai wahyu Allah swt yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw menolak celaan dan ancaman orang-orang kafir terhadapnya menghibur Nabi Muhammad saw tidak bersedih hati terhadap sikap, celaan dan ancaman mereka karena telah sewajarnya musuh-musuh agama itu berusaha menghancurkan yang wajar saja.

Apabila pada ayat-ayat terakhir surat Fushshilat Allah swt menyuruh orang-orang yang mengingkari kenabian Nabi Muhammad saw dengan menolak

Al-Qur'an agar mereka merenungkan dan memikirkan bukti-bukti kebenaran Al-Qur'an maka permulaan surat Asy-Syuura Allah swt menerangkan bahwa dakwah para rasul adalah sama.<sup>107</sup>

#### **E. Munasabah Ayat**

Al-Zuhaily dalam tafsirnya menerangkan bahwa setelah Allah swt menjelaskan tentang suatu perbuatan yang berkaitan dengan seruan kepada jalan maksiat serta Allah swt menyatakan keadaan orang yang melawan seruan terhadap jalan maksiat tersebut yaitu orang-orang yang mengajak kepada manusia agar bertauhid dan patuh kepada Tuhannya kemudian Allah swt menjelaskan tentang sopan santun dan sifat-sifat mereka ketika membalas kejelekan dengan kebaikan.<sup>108</sup>

Selanjutnya menjelaskan agar memohon perlindungan dari kejelekan tipu daya syaitan yang memalingkan manusia dari ketentuan syariat Allah swt. Menurut Ibnu Abbas r.a bahwa ayat ini berkenaan dengan perintah Allah swt kepada orang-orang yang beriman agar bersabar ketika marah, lemah lembut ketika menghadapi kebodohan dan pemaaf ketika menghadapi kesalahan seseorang. Maka apabila perbuatan tersebut dilakukan Allah swt akan menjaganya dari godaan syaitan dan musuh pun akan tunduk seperti sahabat dekat. Sedangkan menurut pendapat lain bahwa ayat ini berhubungan dengan ayat sebelumnya yaitu pada ayat ke-5 dari surat Fushshilat:

---

<sup>107</sup> Kemetrian Agama RI, *AL-Qur'an dan Tafsirnya Jilid IX*, hlm. 20

<sup>108</sup> Wahbah al-Zuhaily, *Op. Cit.*, hlm. 228

وَقَالُوا قُلُوبُنَا فِي أَكِنَّةٍ مِّمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ وَفِي آذَانِنَا وَقْرٌ وَمِنْ بَيْنِنَا وَبَيْنَكَ حِجَابٌ

فَاعْمَلْ إِنَّا عَمِلُونَ ﴿٥﴾

*Artinya: Mereka berkata: "Hati Kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru Kami kepadanya dan telinga Kami ada sumbatan dan antara Kami dan kamu ada dinding, Maka Bekerjalah kamu; Sesungguhnya Kami bekerja (pula). (Q.S. Fushshilat ayat 5).*

Pada ayat tersebut disebutkan bahwa orang-orang kafir berkata: "hati kami telah tertutup dari seruan yang dilakukan Nabi Muhammad saw. Kemudian Allah swt menyuruh agar Nabi Muhammad saw.

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا

تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾ نَحْنُ أَوْلِيَائُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

وَفِي الْآخِرَةِ ۗ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهُۥٓ أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدْعُونَ ﴿٣١﴾

*Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu". kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta. (Q.S. Fushshilat ayat 30-31).*

Ayat diatas pada intinya menjelaskan bahwa Allah swt memberikan janji kepada orang-orang beriman dan teguh pendiriannya bahwa mereka selalu didampingi para malaikat yang menuntunnya ke jalan yang lurus.<sup>109</sup> Adapun munasabah dengan ayat setelahnya berkenaan dengan bukti-bukti yang terdapat pada kejadian malam, siang, matahari, bulan dan proses bumi yang tandus kemudian menjadi subur setelah disirami air hujan. Hal ini menjadi bukti kekuasaan Allah swt untuk mematikan dan menghidupkan.

## F. Penafsiran AL-Qur'an surat AL-Fushshilat menurut para mufasir

### 1. Tafsir AL-Mishbah

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۗ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ

عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿٥٧﴾

*Artinya: Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara Dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia.*

Kata *la/ tidak* yang kedua firma-Nya: *wa la tastawi al-hasanah wa la a-sayyi'ah/ tidaklah sama kebaikan dan tidak (juga) kejahatan* menjadi para ulama.karena sepintas kata *la* yang kedua itu tidak diperlukan. Bukankah anda dapat berkata: Tidak sama kebaikan dengan kejahatan. Sementara ulama menilai kata *la* tersebut hanya berfungsi sebagai *ta'kid* yakni penekanan makna

<sup>109</sup> Kementerian Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 620



ketidaksamaan itu tetapi menurut Ibn ‘Asyur pendapat yang lebih baik adalah dengan memahami penggalan ayat ini mengandung semacam *ihtibak* sehingga ia mengisyaratkan adanya satu kata atau kalimat yang tidak disebut dalam susunannya. dan menjadikan penggalan tersebut bagaikan menyatakan: “Tidak sama kebajikan dengan kejahatan tidak sama juga kejahatan dengan kebajikan.” Yang dimaksud dengan penafsiran pertama adalah menafsirkan dapatnya keutamaan kebajikan menyentuh keburukan kejahatan, dan yang dimaksud dengan penafsiran kedua adalah penafsiran bisanya keburukan mencapai kemuliaankebajikan.’’

Ada juga yang berpendapat bahwa penggalan ayat ini bermaksud mengisyaratkan adanya peringkat-peringkat bagi kebajikan sebagaimana ada pula peringkat bagi kejahatan. Yakni tidak sama peringkat kebajikan dan pelakunya. Ada kebajikan yang mencapai puncak dan ada juga yang biasa-biasa saja.<sup>111</sup>

Ada kebajikan yang sangat baik seperti memaafkan sekaligus berbuat baik kepada yang bersalah ada juga yang hanya baik seperti sekedar memaafkan tanpa berbuat baik. Demikian juga dengan kejahatan ada yang mencapai puncaknya yaitu syirik yang tidak dapat terhapus kecuali dengan

---

<sup>110</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir AL-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian AL-Qur’an*. (Jakarta:Lentera Hati, 2004), hlm. 413

<sup>111</sup> *Ibid*, hlm. 414

ketulusan bertaubat dan ada juga yang tingkatnya hanya doa kecil dan yang dapat dihapus Allah swt dengan berwudhu' dan shalat demikian seterusnya.<sup>112</sup>

Ayat diatas menggunakan kata '*adawah/ permusuhan* bukan '*aduww/ musuh* agar mencakup segala macam permusuhan dan peringkatnya dari yang rendah sampai dengan yang tertinggi. Alhasil ayat ini menganjurkan untuk beruaha berbuat baik kepada lawan selama dia adalah seorang manusia bukan setan karena permusuhan setan bersifat abadi.<sup>113</sup>

Kata *Ahsan* pada ayat diatas tidak harus dipahami dalam arti *yang terbaik*, tetapi *yang baik* pun dicakup olehnya. Memang kata tersebut terbentuk superlatif tetapi bentuk tersebut dipilih untuk lebih mendorong menghadapi keburukan dengan kebaikan.<sup>114</sup>

Ayat diatas menjelaskan betapa besar pengaruh perbuatan baik terhadap manusia walau terhadap lawan. Sementara cendekiawan menguraikan, mengapa ayat diatas menggunakan kata *fa idza/ maka tiba-tiba* dan mengapa pula orang yang tadinya merupakan musuh, tiba-tiba menjadi teman yang angat akrab. Perasaan adalah sebuah kumpulan dari pada emosi. Sedangkan emosi adalah situasi kejiwaan yang mendorong untuk melakukan sesuatu namun bersifat sementara, sedang perasaan berkaitan dengan suatu objek yang dialami berdasar pengetahuan dan pengalaman. Perasaan adalah

---

<sup>112</sup> *Ibid*, hlm. 414

<sup>113</sup> *Ibid*, hlm 414

<sup>114</sup> *Ibid*, hlm. 414

kumpulan dari sekian banyak emosi yang terjadi secara teratur dan tertuju kepada satu objek. Kebencian yang menyelimuti perasaan seorang murid kepada guru misalnya terbentuk pertama kali dengan emosi –emosi lainnya seperti marah jika ia menjatuhkan hukuman, harapan agar ia tak hadir mengajar serta bergembira jika ia mendapat musibah. Dengan demikian juga sebaliknya.<sup>115</sup>

Jiwa manusia sangat ajaib. Tidak jarang menyangkut satu objek pun hatinya berikap kontradiktif sampai-sampai “setiap perasaan betapa pun agung dan luhurnya tetap mengandung benih-benih perasaan belakang denganya. Perasaan mempunyai logika yang berbeda dengan logika akal karena akal tidak dapat menggabung dua hal yang bertolak belakang karena itu tidak ada cinta tanpa benci, tidak ada juga rahmat tanpa kekejaman.”<sup>116</sup>

Apabila seorang memusuhi orang lain dan memperlakukannya secara tidak wajar maka pada saat itu pula sebenarnya dia sadari atau tidak ada benih kebaikan dalam diri yang memusuhi itu terhadap yang dimusuhi namun benih itu ditekan dan berusaha dipendam oleh yang memusuhi ke bawah sadarnya. Tetapi bila perlakuan yang tidak wajar tadi dihadapi oleh siapa yang memusuhinya itu dengan sikap lemah lembut itu mengandung munculnya benih-benih kebaikan yang dipendam oleh yang memusuhinya

---

<sup>115</sup> *Ibid*, hlm. 414

<sup>116</sup> *Ibid*, hlm. 415

tadi, sehingga tiba-tiba egera pula ia nampak ke permukaan dan terjadilah apa yang digambarkan ayat diatas: maka tiba-tiba orang yang diantaramu dan dia ada permusuhan, akan berubah sikapnya terhadapmu sehingga seolah-olah dia telah menjadi teman yang sangat setia.<sup>117</sup>

وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٧٥﴾

*Artinya: Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai Keuntungan yang besar.*

Kata *yulaqqaha* terambil dari kata *laqiya* yang berarti *bertemu*. Bentuk kata yang digunakan ayat ini adalah bentuk pasif dan *mudhari'*. Dengan demikian secara harfiah kata tersebut berarti *dipertemukan*, maksudnya menolak kejahatan dengan kebajikan adalah satu sifat yang sangat terpuji, ia tidak dipertemukan dengan seorang kecuali yang telah terbiasa mengasah jiwanya dengan kesabaran. Penggunaan kata ini serta bentuk *mudhari'* itu mengandung isyarat agar setiap orang berusaha secara terus-menerus untuk mengasah jiwanya sehingga dapat meraih kebajikan itu.<sup>118</sup>

Kata *hazhazah* sama dengan kata *nashib/ bagian atau perolehan*. Sementara ulama membatasinya dalam pengertian bagian atau perolehan kebajikan. Dari sini ia dipahami dalam arti keberuntungan. Terlepas apakah

<sup>117</sup> *Ibid*, hlm. 415

<sup>118</sup> *Ibid*, hlm. 415

bahasa menggunakannya dalam arti bagian secara mutlak kebajikan atau keburukan namun yang dimaksud oleh ayat ini adalah *perolehan kebajikan yakni keberuntungan*.<sup>119</sup>

Perlu diingat bahwa anjuran memberi maaf atas kesalahan orang lain, serta bersikap bersahabat kepadanya adalah dalam kaitan kesalahan yang tertuju kepada pribadi seseorang bukan kesalahan dan kedurhakaan terhadap Allah swt dan agama-Nya. Rasul saw dikenal sebagai seorang yang amat pemaaf, tetapi jika hak Allah swt telah dilecehkan maka ketika itu beliau amarah dan tampil meluruskan kedurhakaan itu dengan tegas walau tetap bijaksana.<sup>120</sup>

Ayat diatas meskipun secara khusus ditujukan kepada Nabi Muhammad saw dan diturunkan mengenai persoalan yang khusus tetapi karena hubungan Nabi dengan umatnya merupakan hubungan antara guru dan murid maka ayat ini selain tuntutan bagi Nabi juga merupakan tuntutan bagi umatnya untuk melaksanakan pendidikan. Dari tafsiran AL-Misbah dapat diketahui bahwa ada empat sifat pendidik yaitu pemaaf, berbuat baik, lemah lembut, dan kesabaran.

---

<sup>119</sup> *Ibid*, hlm. 415

<sup>120</sup> *Ibid*, hlm. 416

## 2. Tafsir Ibnu Katsier

Didalam tafsirannya Ibnu Katsier ini didalam ayat 34-35 yaitu siapa yang lebih baik kata-katanya dan ucapan-ucapannya dari pada yang berdakwah kejalan Allah swt seraya dia sendiri mengerjakan amal yang shaleh, melaksanakan amar makruf nahi munkar dan berkata, “Aku termasuk orang-orang yang menyerah diri”.ada sementara ahli tafsir yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan ayat ini adalah para juru azan sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim bahwa Rasulullah saw bersabda:

المؤذنون اطول الناس اعداء يوم القيامة

*Artinya: “Juru-juru azan merupakan orang-orang yang terpanjang lehernya dihari kiamat. (H.R.Muslim).<sup>121</sup>*

Tidaklah sama kebaikan dan kejahatan amal yang shaleh dengan perbuatan mungkar maka tolaklah kejahatan orang yang ditujukan padamu dengan cara yang baik dan lemah lembut sehingga dia yang semula hendak melakukan kejahatan padamu itu, tiba-tiba menjadi teman yang dekat dan mengandung rasa sayang padamu.<sup>122</sup>

Sifat-sifat yang baik itu tidaklah dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar. Dan jika setan mengganggu dan menghalangimu untuk

---

<sup>121</sup> Salim Bahreisy, *Tafsir Ibnu Katsier Jilid 7*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu,2004), hlm. 181

<sup>122</sup> *Ibid*, hlm. 182

bersabar dan berkasih sayang kepada orang lain, maka hendaklah engkau memohon perlindungan kepada Allah swt dari ganggunya. Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.<sup>123</sup>

Perbuatan Nabi Muhammad saw dalam melaksanakan proses pendidikan serta perilakunya dalam mendidik sangatlah patut untuk dicontoh oleh pendidik atau guru pada masa sekarang ini. Kepribadian yang dimiliki Nabi Muhammad saw setidaknya dimiliki pula oleh seorang pendidik atau guru sebelum terjun ke dunia pendidikan untuk mendidik serta mencetak anak didiknya sesuai tujuan yang diharapkan oleh pendidikan Islam. Dari tafsiran Ibnu Katsier maka terdapat tiga sifat seorang pendidik yaitu lemah lembut, sabar, dan kasih sayang.

### **3. Tafsir Fi Zhilalil Qur'an**

Didalam ayat 34 menjelaskan tentang prinsip ini terbukti kebenarannya dalam realitas. Kobaran nafsu berubah menjadi kelembutan, kemarahan menjadi ketentraman, dan kekerasan menjadi rasa malu. Hal itu karena dai berpegang kepada kalimat yang baik cara yang tenang dan karakter yang lembut dalam menghadapi kobaran kemarahan. Kalaulah perbuatan mereka dibalas dengan pekerjaan yang sama, niscaya kemarahannya semakin berkobar, semakin keras, menolak, dan akhirnya hilang rasa malu dari dirinya, lepas kendali, dan merasa bangga berbuat dosa.<sup>124</sup>

---

<sup>123</sup> *Ibid*, hlm. 182

<sup>124</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 19*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 254

Namun toleransi tersebut memerlukan jiwa besar, terutama tatkala dia mampu berbuat buruk dan membalasnya. Kemampuan ini sangat penting bagi adanya dampak toleransi sehingga kebaikan terhadap pelaku keburukan tidak dianggap sebagai kelemahan. Jika dia merasa lemah, maka toleransinya tidak bernilai dan tidak memiliki dampak kebaikan sedikit pun.<sup>125</sup>

Toleransi ini pun terbatas pada kondisi keburukan pribadi, bukan permusuhan terhadap akidah dan fitnah diantara kaum mukminin. Jika yang terjadi berupa permusuhan dan fitnah, dia perlu melawannya dengan segala cara atau dia bersabar hingga Allah swt memutuskan perkaranya. Inilah suatu peringkat yaitu peringkat pembalasan keburukan dengan kebaikan.<sup>126</sup>

Toleransi terhadap dorongan kemarahan dan kedengkian serta sikap proporsional dalam menetapkan kapan dia harus toleransi dan kapan membahas dengan kebaikan.. merupakan derajat agung yang tidak dapat dilakukan oleh semua manusia. peringkat ini memerlukan kesabaran. Peringkat itu pun merupakan perolehan yang dianugerahkan Allah swt kepada hamba-hamba-Nya yang berusaha sehingga mereka berhak menerimanya.<sup>127</sup>

Kemudian pada ayat 35 tafsirannya adalah ia merupakan derajat yang tinggi hingga mencapai batas seperti tampak pada diri Rasulullah saw dimana beliau tidak pernah marah untuk membela dirinya sendiri. Apabila beliau

---

<sup>125</sup> *Ibid*, hlm. 254

<sup>126</sup> *Ibid*, hlm. 254

<sup>127</sup> *Ibid*, hlm. 254



marah karena Allah swt, tiada seorang pun yang dapat meredakannya. Maka dikatakan kepadanya dan kepada setiap dai.<sup>128</sup>

Hikmah yang dapat diambil dari ayat ini adalah berkenaan dengan kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dan lebih khusus lagi berkenaan dengan kepribadian yang harus dimiliki oleh guru ketika menghadapi siswa yang berbuat kesalahan. Sehingga guru tidak menghadapinya dengan kekerasan, melainkan dengan lemah lembut, dan dapat menahan amarah. Dari penjelasan tafsiran diatas bahwasanya pada ayat 34 menjelaskan bahwa ada sifat pendidik yaitu lemah lembut, dan pada ayat 35 menjelaskan ada sifat pendidik yaitu menahan amarah.

#### **4. Al-Qur'an dan Tafsiranya Jilid VIII**

Didalam ayat 34 menerangkan bahwa kebaikan yang diridhai Allah swt dan diganjari-Nya dengan pahala itu tiada sama dengan keburukan yang dibenci-Nya dan diazab-Nya orang yang melakukannya. Ayat ini dapat ditafsirkan dengan: tidak sama dakwah orang yang menyeru kepada Allah dan dakwah mengikuti Islam dengan perbuatan mencela orang-orang yang melaksanakan dakwah itu.<sup>129</sup>

Seakan-akan Allah swt menyatakan kepada Rasulullah saw: “wahai Muhammad saw jika kamu mengerjakan kebaikan maka engkau akan memperoleh ganjaran kebaikan ini berupa penghargaan selama hidup didunia

---

<sup>128</sup> *Ibid*, hlm. 255

<sup>129</sup> Sonhadji dkk, *AL-Qur'an dan Tafsirnya Jilid VIII*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1990), hlm.663

dan pahala yang besar dikaherat nanti. Sedang orang-orang yang kafir yang mengerjakan kejahatan itu akan memperoleh penghinaan didunia dan akherat mereka akan memperoleh azab yang pedih. Janganlah balas kejahatan mereka dengan kejahatan. Jika engkau membalas kejahatan dengan kejahatan tentulah mereka akan memperoleh kerugian yang berlipat ganda karena itu balaslah kejahatan mereka dengan kebaikan.<sup>130</sup>

Kemudian Allah swt menerangkan cara membalas kejahatan orang-orang kafir itu dengan kebaikan dengan memerintahkan kepada Rasulullah saw sebagai berikut: balaslah kebodohan dan kejahatan orang-orang kafir dengan cara yang paling baik balaslah perbuatan buruk mereka dengan perbuatan baik, maafkanlah kesalahan mereka hadapilah kemarahan mereka dengan kesabaran. Jika kamu berbuat demikian lambat laun akan menilai sendiri perbuatan mereka dan menimbulkan malu kepada mereka karena tindakan-tindakan mereka itu.<sup>131</sup>

Dari kutipan tersebut maka dapat dipahami bahwasanya Allah swt memerintahkan kepada kita kalau ada perbuatan yang jahat maka janganlah dibalas dengan kejahatan juga maka kalau ada perbuatan yang jahat maka kita harus membalasnya dengan perbuatan kebaikan dan kita harus memaafkan kesalahan mereka sebelum mereka meminta maaf kepada kita, serta kita harus menghadapi kemarahan itu dengan penuh kesabaran.

---

<sup>130</sup> *Ibid*, hlm. 664

<sup>131</sup> *Ibid*, hlm. 664

Allah swt menerangkan hasil yang akan diperoleh orang-orang yang beriman, jika mereka membalas perbuatan buruk orang-orang kafir dengan perbuatan baik. Allah swt mengatakan: Jika kamu berhasil demikian hai orang-orang yang beriman tentulah permusuhan mereka kepadamu itu akan berubah menjadi persahabatan, kebencian akan berubah menjadi kecintaan.<sup>132</sup>

Dari kutipan tersebut bahwasanya balasan orang-orang yang beriman yaitu orang-orang yang membalas perbuatan buruk dengan perbuatan yang baik maka allah swt akan membalas semua itu, dan permusuhan itu akan berubah menjadi persahabatan serta kebencian akan berubah menjadi kecintaan.

Berkata Ibnu ‘Abbas: Allah Ta’ala pada ayat ini menyuruh berlaku sabar ketika marah, penyantun terhadap orang yang bodoh, memaafkan kesalahan orang. Jika seorang mengerjakan yang demikian Allah swt memelihara mereka dari setan dan tunduk serta patuhlah kepada mereka musuh-musuh mereka.<sup>133</sup>

Dari kutipan tersebut maka dapat dipahami penulis bahwasanya Allah swt memerintahkan untuk selalu bersabar ketika marah, memberitahu orang yang bodoh atau orang yang tidak tahu, serta memaafkan kesalahan orang lain. Allah swt maha pemaaf terhadap hambanya oleh karena itu kita sebagai umatnya harus meaaafkan juga terhadap sesama.

---

<sup>132</sup> *Ibid*, hlm. 664

<sup>133</sup> *Ibid*, hlm. 664

Diriwayatkan bahwa seorang laki-laki mencela Qanbar budak Ali bin Abi Thalib yang telah merdekakannya. Maka Ali memanggilnya : Ya Qanbar tinggalkanlah orang yang mencelamu itu biarkanlah ia, semoga Tuhan Yang Maha Penyayang meridhai dan setan menjadi marah.<sup>134</sup>

Dari kutipan tersebut maka dapat dipahami oleh penulis yaitu bahwasanya Allah swt memerintahkan kepada kita untuk menjauhi dan meninggalkan serta membiarkan saja orang yang mencelamu biarkanlah Allah swt yang membalasnya atas perbuatan itudan kita tidak boleh marah terhadap orang yang mencelamu.

Menurut Muqatil : ayat ini turun berhubungan dengan Abi Sufyan. Dia adalah seorang musuh Rasulullah saw yang paling besar. Tetapi karena kesabaran dan sikap Nabi yang baik kepadanya telah menjadikan Abu Sufyan sahabat Nabi yang akrab dengan mengadakan hubungan.<sup>135</sup>

Dari kutipan diatas maka dapat dipahami penulis yaitu awalnya Abi Sufyan itu musuh Nabi saw yang sangat besar akan tetapi karena kesabaran dari sikap Nabi saw yang selalu baik terhadap Abi Sufyan maka mereka berdua menjadi persahabatan yang begitu dekat, berawal dari permushan menjadi persahabatan yang baik.

Dan pada ayat 35 menerangkan cara yang paling baik menghadapi orang-orang kafir menurut ayat diatas yaitu orang yang sabar menderita

---

<sup>134</sup> *Ibid*, hlm. 665

<sup>135</sup> *Ibid*, hlm 665

kesulitan dan kesengsaraan dapat menahan marah tidak pendendam dan suka memaafkan.<sup>136</sup>

Dari kutipan diatas maka dapat dipahami oleh penulis yaitu bahwasanya pada ayat 35 menjelaskan tentang cara yang baik didalam menghadapi orang-orang kafir dengan cara penuh kesabaran, menahan amarah tidak pendendam dan suka memaafkan kesalahan orang lain sebelum orang itu meminta maaf kepada kita.

Anas r.a dalam menafsirkan ayat ini ialah “yang dimaksud dengan sabar dalam ayat ini yaitu apabila seseorang dimaki oleh orang lain ia berkata : “Jika engkau memakiku dengan alasan yang benar mudah-mudahan Allah swt akan mengampuni dosamu jika engkau memakiku dengan alasan yang tidak benar mudah-mudahan Allah swt mengampuni dosa-dosaku”<sup>137</sup>

Dari kutipan diatas maka dapat dipahami oleh penulis yaitu bahwasanya Anas r.a didalam menafsirkan ayat ini adalah yang dimaksud dengan kesabaran ialah apabila seseorang dimaki oleh orang lain dengan maksud yang baik semoga Allah swt mengampuni dosa-dosamu, dan apabila seseorang yang memaki dengan maksud yang tidak baik maka semoga Allah mengampuni dosa-dosaku.

Nasehat agar berlaku sabar menahan marah dan suka memaafkan kesalahan orang lain itu adalah suatu nasehat yang paling utama dan tinggi

---

<sup>136</sup> *Ibid*, hlm. 665

<sup>137</sup> *Ibid*, hlm. 665

nilainya. Yang dapat menerima nasehat itu hanyalah orang-orang yang beriman dan beramal shaleh yang akan memperoleh kebahagiaan didunia dan diakherat nanti.<sup>138</sup>

Berkata Qatadah : arti dari “keuntungan yang besar” ialah surga. Maksud ayat ini ialah : “Kesabaran itu hanyalah dianugerahkan kepada orang-orang yang akan masuk surga”.<sup>139</sup>

Berdasarkan tafsiran diatas pada ayat 34 terdapat sifat pendidik yaitu berbuat baik, pemaaf, sabar, dan kasih sayang. Sedangkan pada ayat 35 ada tiga sifat pendidik yaitu sabar, menahan amarah, dan pemaaf. Pendidik didalam pendidikan Islam harus memenuhi kriteria sebagai pendidik diantaranya harus memenuhi kepribadian yang baik sebagai seorang pendidik dalam melaksanakan tugasnya baik dalam lingkup pendidikan formal, non formal, maupun informal. Mengenai kepribadian yang harus dimiliki oleh pendidik terkandung dalam surat Fushshilat ayat 34-35 yang merupakan wujud pendidikan Allah swt kepada Nabi Muhammad saw.

## 5. Al-Qur'an dan Tafsirnya

Pada ayat 34 menerangkan bahwa kebaikan yang diridhai Allah dan diberi pahala itu tidak sama dengan keburukan yang dibenci-Nya dan orang yang melakukannya pasti diazab. Pada ayat ini ditafsirkan dengan pernyataan bahwa tidak sama dakwah orang yang menyeru kepada Allah swt dan

---

<sup>138</sup> *Ibid*, hlm. 665

<sup>139</sup> *Ibid*, hlm 665

mengikuti Islam dengan perbuatan mencela orang-orang yang melaksanakan dakwah itu.<sup>140</sup>

Sikap orang kafir yang mencela para dai diterangkan dalam firman Allah swt:

قُلُوبُنَا فِي أَكِنَّةٍ مِّمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ

*Artinya: "Hati Kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru Kami kepadanya... (Fushshilat:5)<sup>141</sup>*

Dan firman Allah swt:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَسْمَعُوا هَذَا الْقُرْآنَ وَالْغَوْا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَغْلِبُونَ

*Artinya: Dan orang-orang yang kafir berkata. Janganlah kamu mendengarkan (bacaan) AL-Qur'an ini dan buatlah kegaduhan terhadapnya agar kamu dapat mengalahkan (mereka)'. (Fushshilat: 26)*

Dengan ayat ini seakan-akan Allah swt menyatakan kepada Rasulullah saw bahwa jika ia mengerjakan kebaikan maka akan memperoleh ganjaran kebaikan berupa penghargaan selama hidup didunia dan pahala yang besar diakherat nanti. Sedang orang-orang kafir yang mengerjakan kejahatan itu akan memperoleh penghinaan didunia dan diakherat mereka akan memperoleh azab yang pedih. Rasulullah saw juga dilarang untuk membalas

<sup>140</sup> Kementrian Agama RI, *AL-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm.

<sup>141</sup> *Ibid*, hlm. 621

kejahatan mereka dengan kejahatan. Jika ia membalas kejahatan dengan kejahatan tentu mereka akan memperoleh kerugian yang berlipat ganda. Oleh karena itu, Rasulullah saw diperintahkan untuk membalas kejahatan mereka dengan kebaikan.<sup>142</sup>

Kemudian Allah menerangkan cara membalas kejahatan orang-orang kafir itu dengan kebaikan dengan memerintahkan kepada Rasulullah saw agar membalas kebodohan dan kejahatan orang-orang kafir dengan cara yang paling baik membalas dan menghadapi kemarahan mereka dengan kesabaran.<sup>143</sup> Jika Nabi berbuat demikian lambat laun mereka akan menilai sendiri perbuatan mereka dan menimbulkan malu kepada mereka karena tindakan-tindakan mereka itu. Allah menerangkan hasil yang akan diperoleh orang-orang yang beriman jika membalas perbuatan buruk orang-orang kafir dengan perbuatan baik. Allah swt mengatakan jika orang-orang beriman berhasil berbuat demikian tentu persahabatan, kebencian akan berubah menjadi kecintaan.<sup>144</sup>

Ibnu ‘Abbas berkata bahwa pada ayat ini Allah swt memerintahkan kepada manusia agar berlaku sabar ketika marah, penyantun terhadap orang yang bodoh dan memaafkan kesalahan orang. Jika seseorang mengerjakan

---

<sup>142</sup> *Ibid*, hlm. 621

<sup>143</sup> *Ibid*, hlm. 621

<sup>144</sup> *Ibid*, hlm. 622



yang demikian Allah swt akan memelihara mereka dari setan, dan musuh-musuh mereka akan tunduk dan patuh kepada mereka.<sup>145</sup>

Dari kutipan diatas ini maka dapat dipahami oleh penulis yaitu bahwasanya Allah swt memerintahkan kepada manusia agar selalu mempunyai sifat sabar ketika didalam keadaan lagi marah, serta memberitahu orang yang belum tahu dan tidak boleh menghina orang yang tidak pintar dan selalu memaafkan kesalahan orang lain sebelum orang itu meminta maaf kepada kita.

Diriwayatkan bahwa seorang laki-laki mencela Qunbur, budak ‘Ali bin Abi Thalib yang telah dimerdekakannya. Ali lalu memanggilnya dan berkata, wahai Qunbur tinggalkanlah orang yang mencelamu itu biarkanlah ia semoga Tuhan Yang Maha Penyayang meridhai, dan setan menjadi marah’.<sup>146</sup>

Dari kutipan diatas maka dapat dipahami penulis yaitu bahwasanya apabila kita dicela oleh orang lain maka tidak usah dibalas tidak usah diambil hati akan tetapi tinggalkanlah celaan dari orang lain itu biar Allah swt yang membalasnya.

Menurut Muqatil ayat ini turun berhubungan dengan Abu Sufyan. Dia adalah salah seorang musuh Rasulullah yang paling besar. Akan tetapi karena

---

<sup>145</sup> *Ibid*, hlm. 622

<sup>146</sup> *Ibid*, hlm. 622

kesabaran dan sikap Nabi yang baik kepadanya, Abu Sufyan menjadi sahabat Nabi yang akrab dengan mengadakan hubungan perbesanan (musaharah).<sup>147</sup>

Dari kutipan diatas maka dapat dipahami penulis yaitu awalnya Abi Sufyan itu musuh Nabi saw yang sangat besar akan tetapi karena kesabaran dari sikap Nabi saw yang selalu baik terhadap Abi Sufyan maka mereka berdua menjadi persahabatan yang begitu dekat, berawal dari permushan menjadi persahabatan yang baik.

Kemudian pada ayat 35 Allah swt menerangkan cara yang paling baik menghadapi orang-orang kafir yaitu orang yang sabar ketika menderita kesulitan dan kesengsaraan dapat menahan marah, tidak pendendam, dan suka memaafkan.<sup>148</sup>

Dari kutipan diatas maka dapat dipahami oleh penulis yaitu bahwasanya pada ayat 35 menjelaskan tentang cara yang baik didalam menghadapi orang-orang kafir dengan cara penuh kesabaran, menahan amarah tidak pendendam dan suka memaafkan kesalahan orang lain sebelum orang itu meminta maaf kepada kita.

Anas r.a dalam menafsirkan ayat ini mengatakan bahwa yang dimaksud dengan sabar dalam ayat ini adalah apabila seseorang dimaki oleh orang lain. Ia berkata, “Jika engkau memakiku dengan alasan yang benar

---

<sup>147</sup> *Ibid*, hlm.622

<sup>148</sup> *Ibid*, hlm. 622

mudah-mudahan Allah swt akan mengampuni dosamu. Jika engkau memakiku dengan alasan yang tidak benar mudah-mudahan Allah swt mengampuni dosa-dosaku".<sup>149</sup>

Dari kutipan diatas maka dapat dipahami oleh penulis adalah bahwasanya arti sabar yang sesungguhnya itu apabila ada seseorang yang memaki kita dengan maksud yang baik maka semoga Allah swt mengampuni dosa-dosamu, dan apabila ada seseorang yang memaki kita dengan niat yang tidak baik maka semoga Allah swt akan mengampuni dosa-dosaku.

Nasihat agar berlaku sabar, menahan marah, dan suka memaafkan kesalahan orang lain itu adalah suatu nasihat yang paling utama dan tinggi nilainya. Yang dapat menerima nasihat itu hanyalah orang-orang yang beriman dan beramal shaleh yang akan memperoleh kebahagiaan didunia dan diakherat.<sup>150</sup>

Ada suatu nasehat bahwasanya kita agar selalu mempunyai sifat sabar, dapat menahan amarah, serta suka memaafkan kesalahan orang lain adalah merupakan suatu nasehat yang paling baik dan yang paling utama dan orang-orang yang dapat menerima nasehat itu adalah merupakan orang-orang yang beriman dan orang-orang yang shaleh yang akan mendapatkan balasan dari Allah swt serta memperoleh kebahagiaan didunia dan diakherat.

---

<sup>149</sup> *Ibid*, hlm 622

<sup>150</sup> *Ibid*, hlm. 622

Qatadah mengatakan bahwa arti dari “keuntungan yang besar” ialah surga. Maksud ayat ini adalah kesabaran itu hanyalah dianugerahkan kepada orang-orang yang akan masuk surga.<sup>151</sup>

Dari kutipan tersebut maka dapat dipahami oleh penulis bahwasanya orang-orang yang sabar akan mempunyai keuntungan yang besar yaitu surganya Allah swt dan akan ditempatkan didalamnya kekal dan abadi. Serta akan mendapatkan kebahagiaan didunia maupun diakherat, oleh karena itu kita sebagai hamba Allah swt harus memiliki sifat sabar. Dari penafsiran diatas maka pada ayat 34 dan 35 terdapat lima sifat pendidik yaitu berbuat baik, sabar, kasih sayang, pemaaf, dan menahan amarah.

Hikmah yang dapat diambil dari ayat ini adalah berkenaan dengan kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dan lebih khusus lagi berkenaan dengan kepribadian yang harus dimiliki oleh guru ketika menghadapi siswa yang berbuat kesalahan. Sehingga guru tidak menghadapinya dengan kekerasan, melainkan dengan berbuat baik kesabaran, kasih sayang, lemah lembut, pemaaf, dan dapat menahan amarah.

---

<sup>151</sup> *Ibid*, hlm. 622

### **G. Analisis Tafsiran Al-Qur'an Surat Fushshilat ayat 34-35**

Didalam surat Fushshilat ayat 34-35 menerangkan bahwasanya antara kebaikan dengan kejelekan tidaklah sama. Maksud dari ketidaksamaanya terletak pada balasan yang diterima manusia disisi Allah swt. Sesudah itu Allah swt menyuruh rasul-Nya agar menolak ketololan dan kebodohan kaum musyrik dengan cara yang lebih baik karena dengan demikian maka hati mereka akan menjadi lunak dan jiwa mereka akan berhenti dari kesesatan dan kembali ke jalan yang benar.

Kemudian cara Rasulullah saw menolak ketololan serta kebodohan kaum musyrik dengan cara yang sangat bertentangan dengan perbuatan mereka yaitu dengan cara yang halus, tegas, dan bijaksana akan berimbas kepada kesadaran mereka akan tetapi Allah swt menerangkan bahwa tentang cara yang dilakukan Rasulullah saw diatas merupakan suatu perbuatan yang tidak bisa diterima kecuali oleh orang-orang yang sabar untuk menanggung hal-hal yang tidak disukai seperti apa yang telah diperbuat oleh kaum musyrik serta orang-orang yang mempunyai bagian dari pahala disisi Allah swt.

Tidak diterimanya perbuatan Rasulullah saw kecuali oleh orang yang sabar, dikarenakan perbuatan Rasul tidak terlihat rasa marah atau dendam akan tetapi Rasulullah saw membalasnya dengan cara yang begitu halus atau cara yang baik. Selain itu pula Rasulullah saw terkenal akan kesabarannya dalam berdakwah serta sabar menghadapi kaum musyrik yang berusaha menolak serunya.

Dari penafsiran diatas, masing-masing terdapat suatu kesamaan dalam menafsirkan serta pendapatnya tentang isi kandungan ayat. Dari beberapa penafsiran tersebut maka dapat diambil implikasinya mengenai kepribadian pendidik didalam perspektif Al-Qur'an surat Fushshilat ayat 34-35 sebagai berikut:

1. Pada ayat pertama yaitu ayat 34 Allah swt menjelaskan kepada Nabi Muhammad saw bahwa antara kebaikan dan kejelekan tidaklah sama. Kemudian Allah swt memerintahkan kepada Nabi untuk melawan kejelekan-kejelekan dengan perbuatan yang lebih baik, bukan dengan kejelekan yang serupa serta dalam menghadapi kebodohan seseorang dengan lemah lembut, memaafkan kesalahan dan menghadapi kemarahan dengan bersabar.
2. Menghadapi kejahatan dengan suatu kebaikan akan memberikan suatu gejolak jiwa yang sangat besar yaitu berubahnya sifat permusuhan menjadi persahabatan.
3. Secara tersirat didalam ayat tersebut Allah swt menyuruh Nabi Muhammad saw untuk memiliki sifat-sifat yang terkandung didalam ayat diantaranya sabar, lemah lembut, dan pemaaf.
4. Kemudian pada ayat selanjutnya yaitu ayat 35 tidaklah semua orang mampu untuk menolak kejahatan yang menyimpannya dengan suatu kebaikan kecuali orang-orang yang dianugerahi Allah swt kepribadian

kesabaran dalam jiwa mereka dan keberuntungan yang sangat besar didunia maupun diakherat.

Ayat diatas meskipun secara khusus ditujukan kepada Nabi Muhammad saw dan diturunkan mengenai persoalan yang khusus tetapi karena hubungan Nabi dengan umatnya merupakan hubungan antara guru dan murid maka ayat ini selain tuntutan bagi Nabi juga merupakan tuntutan bagi umatnya untuk melaksanakan pendidikan.

Perbuatan Nabi Muhammad saw dalam melaksanakan proses pendidikan serta perilakunya dalam mendidik sangatlah patut untuk dicontoh oleh pendidik atau guru pada masa sekarang ini. Kepribadian yang dimiliki Nabi Muhammad saw setidaknya dimiliki pula oleh seorang pendidik atau guru sebelum terjun ke dunia pendidikan untuk mendidik serta mencetak anak didiknya sesuai tujuan yang diharapkan oleh pendidikan Islam.

Hikmah yang dapat diambil dari ayat ini adalah berkenaan dengan kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dan lebih khusus lagi berkenaan dengan kepribadian yang harus dimiliki oleh guru ketika menghadapi siswa yang berbuat kesalahan. Sehingga guru tidak menghadapinya dengan kekerasan, melainkan dengan kesabaran, lemah lembut, dan memaafkan.

Pendidik didalam pendidikan Islam harus memenuhi kriteria sebagai pendidik diantaranya harus memenuhi kepribadian yang baik sebagai seorang pendidik dalam melaksanakan tugasnya baik dalam lingkup pendidikan

formal, non formal, maupun informal. Mengenai kepribadian yang harus dimiliki oleh pendidik terkandung dalam surat Fushshilat ayat 34-35 yang merupakan wujud pendidikan Allah swt kepada Nabi Muhammad saw.

## **H. Adapun kepribadian pendidik :**

### **1. Kasih Sayang**

Kasih sayang tidak secara langsung dijelaskan oleh para mufasir didalam surat fushilat akan tetapi sifat ini terkandung didalamnya. Dalam menghadapi suatu kejahatan sifat kasih sayang rasul selalu terlihat jelas. Rasul tidak menganggap orang yang berbuat jahat adalah musuh sejati karena musuh manusia yang sejati adalah setan. Rasulullah saw tetap menyayangi orang-orang yang berbuat jahat dan ingin menggagalkan dakwahnya dan selalu berbuat baik sehingga tercipta suatu persahabatan yang erat.

Kasih sayang ini harus tertanam dalam benak pendidik. Rasulullah saw menegaskan agar para pendidik memiliki kasih sayang terhadap peserta didiknya. Pendidik dalam lembaga pendidikan sebagai wakil dari pendidik pertama haruslah menganggap serta menyayangi peserta didik seperti halnya anak sendiri agar tercipta keharmonisan dalam proses belajar mengajar.

Rasa kasih sayang penting dalam menanamkan suatu yang diinginkan oleh pendidik atau orang tua. Dengan kasih sayang proses pergaulan akan berlangsung alami artinya peserta didik tentunya



menerima kemudian menimbulkan kesadaranya dan memahami apa yang dikehendaki pendidik. Dengan kesadran tersebut peserta didik akan melaksanakan apa yang diharapkan oleh pendidik atau orang tua dan pada gilirannya akan menjadi suatu kebiasaan dalam kehidupan. Kasih sayang akan menjadikan peserta didik merasa memiliki hati yang senang dan kesenangan merupakan modal dalam melakukan suatu pekerjaan sehingga tidak terasa berat. Pergaulan atau interaksi dalam proses pendidikan yang dilandasi rasa kasih sayang akan menjadikan situasi yang begitu menyenangkan sehingga tujuan yang menjadi target proses pendidikan akan mudah tercapai. Oleh karena itu sebagai pendidik harus selalu mempunyai kasih sayang ini sebagaimana yang dimiliki oleh Rasulullah saw.

## **2. Kesabaran**

Rasulullah saw dalam berdakwah mengajak orang musyrik dan kafir untuk beriman kepada Allah swt sangat mengedepankan kesabaran. Berbagai halangan dan rintangan yang dihadapi oleh Rasulullah saw selalu dihadapi dengan hati yang sabar. Tanpa adanya sifat kesabaran tersebut, dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah saw akan mengalami kegagalan dalam mengajak kaum musyrik dan kafir untuk beriman kepada Allah swt.

kesabaran inilah yang mempengaruhi keberhasilan dakwah serta pendidikan Rasulullah saw terhadap orang-orang yang diajaknya untuk

beriman kepada Allah swt. Tingkat kesabaran dan ketabahan rasul sangat kuat yang memungkinkan orang lain tidak menyamainya. Semua persoalan yang dihadapi Rasulullah saw selalu dihadapinya dengan penuh kesabaran.

Belum pernah ada seorangpun mendapatkan berbagai macam musibah, kesulitan, penderitaan, dan keadaan yang kritis seperti yang dialami oleh Nabi Muhammad saw sedang beliau tetap sabar dan tegar menghadapinya. Beliau sabar dalam menghadapi kejahatan kaum musrikin, sabar dalam menerima ejekan musuh, dan terkadang sabar atas kemenangan musuh. Ketika beliau diusir tetap sabar dalam menghadapinya dan tetap sabar dari semua macam cobaan dan penderitaan yang menimpanya.

Kesabaran merupakan kunci kesuksesan dakwah atau pendidikan yang dilakukan oleh Rasulullah saw dibawah bimbingan langsung dari Allah swt. Hanya dengan kesabaran dan tawakal seorang yang tidak bisa membaca dan menulis dapat melaksanakan tugas berat dari Allah swt untuk mengajarkan risalah keislaman dan menyampaikan wahyu yang diterimanya.

عن محمود بن لبيد أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال إذا أحب الله فوما ابتلاهم فمن

صبر فله الصبر ومن جزع فله الجزع

*Dari Mahmud bin Labib bahwa Rasulullah saw bersabda: “ Apabila Allah swt akan mencintai suatu kaum, maka Ia akan memberi suatu cobaan (terlebih dahulu). Maka siapa yang mampu menahan diri (bersabar) ia akan mendapat kesabaran dan siapa yang tidak sabar ia akan mendapat kegelisahan. (H.R. Imam Ahmad).<sup>152</sup>*

Oleh karena itu sebagai seorang pendidik harus memiliki kepribadian yang dimiliki oleh Nabi Muhammad saw. Yaitu seperti kesabaran ini dalam menghadapi muridnya.

### **3. Berbuat Baik**

Pada permulaan surat Fushshilat ayat 34 menyebutkan bahwa tidaklah sama antar perbuatan baik dengan perbuatan buruk kemudian dilanjutkan dengan perintah untuk menghadapi dengan perbuatan yang lebih baik. Rasulullah saw sebagai pendidik selalu mengajarkan yang terbaik untuk umatnya serta berbuat baik kepada mereka. Karena kepribadian tersebut Rasulullah saw disegani umatnya. ini hendaknya diikuti oleh seorang pendidik. kepribadian ini termasuk sarana terbaik dalam mengajar dan mendidik. Karena seorang murid akan menilai serta meniru apa yang dilakukan gurunya baik sifat maupun sikap atau perbuatannya.

Budi pekerti seorang pendidik sangat penting dalam pendidikan watak peserta didik. Pendidik harus menjadi suri tauladan yang baik karena anak-anak tau peserta didik memiliki sifat suka meniru kelakuan pendidiknya. Diantara tujuan pendidikan Islam membentuk akhlak peserta

---

<sup>152</sup> Yusefri, Telaah *Tematik Hadist Tarbawi*, (LP2 STAIN CURUP, 2011), hlm. 88

didik yang baik dan ini hanya dapat dilakukan oleh pendidik yang selalu berbuat yang tidak baik serta tidak memiliki kelakuan yang baik tidak mungkin dipercayakan untuk mendidik. Oleh sebab itu setiap pendidik harus mempunyai kepribadian berbuat baik ini sebagaimana yang dimiliki oleh Rasulullah saw.

#### **4. Lemah Lembut**

Lemah lembut berarti baik hati. ini melekat pada diri Rasulullah saw sekaligus menjadi salah cara meraih keberhasilan dakwah beliau. Didalam Al-Qur'an telah dijelaskan mengenai lemah lembut serta penyantun rasul ketika menghadapi suatu kebodohan kaum musyrikin. Dengan tersebut Allah swt akan mendudukan musuh kepada orang rasul serta orang-orang yang mampu mengedepankan kelemahan lembutnya dan penyantun, musuh akan menjadi teman karib karena ketulusan hatinya untuk selalu berbuat lemah lembut terhadap orang yang telah berbuat jahat. Lemah lembut ini adalah untuk menghindari menjauhnya para kaum yang diajaknya untuk berjuang bersamanya serta beriman kepada Allah swt serta menghindari dari akhlak yang jelek. Lemah lembut ini juga diterangkan dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 159:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ<sup>ط</sup> وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ<sup>ط</sup>

فَاعْفُ عَنْهُمْ<sup>ط</sup> وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ<sup>ط</sup> وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ<sup>ط</sup> فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ<sup>ع</sup> إِنَّ اللَّهَ

سُحْبُ الْمَتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

*Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Ali-Imran: 159).<sup>153</sup>*

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa lemah lembut untuk menghindari menjauhnya para kaum yang diajaknya untuk berjuang bersamanya serta beriman kepada Allah swt serta untuk menghindari dari akhlak yang jelek. Seperti yang dimiliki Rasulullah saw juga. Oleh karena itu sebagai seorang pendidik harus tertanam lemah lembut ini terhadap muridnya dan tidak boleh kasar.

## 5. Menahan Amarah

Menahan amarah telah ditunjukkan oleh Rasulullah saw ketika beliau menolak kejahatan yang menyimpannya dengan kebaikan. Penggalan ayat yang berbunyi *idfa' billati hiya ahsan* merupakan perintah untuk berbuat baik serta

<sup>153</sup> Departemen Agama RI, *AL-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jumnatul 'ALI-ART (J-ART), 2004), hlm. 71

merupakan indikasi penahanan suatu amarah yang dicontohkan Rasulullah saw. Didalam ayat tersebut juga mengandung pelajaran bahwa menghadapi amarah bukan amarah akan tetapi dengan perbuatan yang baik. Sebagai pendidik harus memiliki sifat kasih sayang ini. Dan sifat ini merupakan sebuah pedoman yang diberikan Allah swt kepada Nabi Muhammad saw mengenai cara terbaik dalam menghadapi suatu keburukan yang dilakukan oleh orang-orang musyrik. Dengan cara tersebut yaitu menolak keburukan yang dapat dimisalkan melawan keburukan atau kejahatan yang datang dari kaum musyrikin dengan pekerti yang baik niscaya proses dakwah akan menghasilkan suatu keberhasilan. Maka pendidik harus mencontoh dan memiliki kepribadian ini.

## **6. Pemaaf**

Pemaaf terkandung dalam kalimat *idfa' billati hiya ahsan* seperti halnya menahan amarah. Dalam diri diri Rasulullah saw tidak ada rasa ingin balas dendam kepada yang menyakitinya bahkan Rasulullah saw mendoakanya agar menyadari perbuatannya serta tidak melakukannya kembali. Pemaaf ini termasuk dalam cakupan perbuatan baik atau ahsan. Ini juga ada pada diri Rasulullah saw merupakan wujud penolakan kejahatan yang ditimpanya yaitu dengan memaafkan orang yang berbuat jahat padanya.

Anjuran memberikan maaf terhadap kesalahan orang lain yang dicontohkan oleh Rasulullah saw perlu diperhatikan dengan seksama. Rasulullah saw terkenal sebagai seorang yang sangat mudah memaafkan

kesalahan orang lain selama dalam hubungan antara manusia. akan tetapi apabila kesalahan tersebut bertindak mengingatkan secara tegas namun masih dalam kategori bijaksana.

Pemaaf ini sangatlah melekat pada diri rasul. Terlihat diri cara rasul dalam menghadapi musuh serta menganggap musuh tersebut seperti halnya kerabat karena musuh manusia yang utama dan abadi adalah setan. Oleh karena itu setiap orang yang berbuat jahat kepada rasul akan berubah menjadi orang yang paling dekat denganya.

Para pendidik Islam menjadikan sosok Rasulullah saw sebagai suri tauladan yang baik dari segala segi. Baik dari sikap, sifat, maupun kepribadian Rasulullah saw. Allah swt telah menjadikan Rasulullah saw sebagai contoh yang paling baik dan sempurna dan diabadikan dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا

*Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Al-Ahzab:21).<sup>154</sup>*

---

<sup>154</sup> Departemen Agama RI, *AL-Qur'an dan Terjemahannya* (Bekasi: Pustaka Jaya Ilmu, 2013), hlm. 420

Kepribadian pendidik juga telah banyak dipaparkan oleh para ahli pendidikan Islam sebagai acuan para pendidik-pendidik Islam khususnya ketika mendidik dalam lingkup pendidikan formal, informal, maupun nonformal. Sifat-sifat pendidik selain menjadi acuan yang dicontoh dari kepribadian Rasulullah saw juga menjadi syarat yang harus dimiliki oleh setiap pendidik sebelum mendidik peserta didiknya.

Tanpa kepribadian yang melekat pada diri pendidik hasil yang akan didapatkan dari peserta didik tidak akan maksimal karena peserta didik melihat sekaligus mencontoh perilaku-perilaku yang dilakukan pendidiknya atau gurunya. Oleh sebab itu, sebagai pendidik yang baik menurut Al-Qur'an harus mempunyai kepribadian pemaaf dan tidak boleh dendam dengan anak muridnya dan orang lainya sebagaimana yang dimiliki oleh Rasulullah saw.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab-bab terdahulu maka dapat disimpulkan secara ringkas beberapa hal yang menjawab pertanyaan penelitian yang ada pada rumusan masalah, ditarik kesimpulan yaitu :

1. Kepribadian pendidik menurut Al-Qur'an surat Fushshilat pada ayat 34-35 yaitu :

Didalam ayat 34 menjelaskan kepada Nabi Muhammad saw bahwa antara kebaikan kejelekan tidaklah sama. Kemudian Allah swt memerintahkan kepada Nabi untuk melawan jejelekan-kejelekan itu dengan perbuatan yang lebih baik, melainkan bukan dengan kejelekan yang serupa, serta dalam menghadapi kebodohan seseorang dengan lemah lembut, memaafkan kesalahan dan menghadapi kemarahan dengan penuh kesabaran. Menghadapi kejahatan dengan suatu kebaikan akan memberikan suatu gejolak jiwa yang sangat besar yaitu berubahnya permusuhan mengubah menjadi persahabatan. Dan pada ayat ini juga allah swt menyuruh Nabi Muhammad saw untuk memiliki kepribadian yang terkandung didalam ayat 34 ini diantaranya kasih sayang yaitu sebagai pendidik harus menyayangi anak-anak muridnya seperti anaknya sendiri baik diruang lingkup sekolah maupun diluar ruang lingkup sekolah, sabar yaitu sebagai seorang pendidik harus memiliki kesabaran ini

ketika menghadapi muridnya nanti, lemah lembut maksudnya pendidik harus lemah lembut ketika menghadapi muridnya nanti tidak boleh kasar, dan pemaaf maksudnya pendidik tidak boleh memiliki pendendam terhadap siapapun apalagi terhadap muridnya jadi menjadi pendidik harus mempunyai pemaaf artinya saling maaf memaafkan.

Sedangkan pada ayat selanjutnya menjelaskan tentang tidaklah semua orang mampu untuk menolak kejahatan yang menimpanya dengan suatu kebaikan kecuali orang-orang yang dianugerahi Allah swt kesabaran dalam jiwa mereka dan keberuntungan yang sangat besar didunia maupun diakhirat.

2. Implikasi kepribadian pendidik menurut Al-Qur'an surat Fushshilat ayat 34-35 yaitu :

Kandungan surat fushshilat ayat 34-35 tidak hanya sebatas kepribadian Rasulullah saw yang dapat menjadi tauladan yang baik bagi para pendidik, juga mengandung implikasi dalam meningkatkan kompetensi kepribadian seorang pendidik yaitu:

1. Dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik Islam baik formal, informal dan non formal hendaknya menjadikan Rasulullah saw yang merupakan pendidik utama sebagai suri tauladan yang baik.
2. Tertanam didalam dirinya jiwa seorang pendidik yang pantas digugu dan ditiru.
3. Kasih sayang seorang pendidik harus selalu ditonjolkan dan menganggap peserta didik seperti anak sendiri apabila dalam lembaga

pendidikan. Diluar lembaga pendidikan tentunya harus tetap memiliki kasih sayang kepada peserta didik.

4. Pendidik harus memiliki kesabaran dalam menghadapi peserta didik yang berbeda karakter.
5. Pendidik harus selalu berbuat baik agar dapat dicontoh oleh peserta didik.
6. Pendidik harus memiliki sifat lemah lembut agar peserta didik merasa nyaman ketika menghadapi pendidik tersebut.
7. Pendidik hendaknya sabar mampu dan menahan amarah dalam menghadapi permasalahan yang muncul ketika proses pendidikan berlangsung.
8. Pendidik juga harus memiliki pemaaf guna mendukung sifat menahan amarah, dan memperlakukan orang lain yang bersalah seperti halnya kerabat.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian maka saran didalam skripsi ini sebagai berikut :

1. Kepada tenaga pendidik agar menjadi suri tauladan yang baik bagi para peserta didik yaitu memiliki sifat, sikap, serta kepribadian yang baik seperti kasih sayang, kesabaran, berbuat baik, lemah lembut, menahan amarah, dan pemaaf. Sebab sifat, sikap, kepribadian serta tingkah laku pendidik menjadi perhatian khusus bagi para peserta didiknya disekolah maupun diluar sekolah.
2. Nasib pendidikan anak berada dibawah tanggung jawab para pendidik yaitu pendidik pertama orang tua atau, pendidik kedua guru, oleh karena itu dalam proses pendidikan harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab guna mendapatkan anak/peserta didik yang berintelektual tinggi. Dengan semua ini, maka dapat menjadikan tenaga-tenaga pendidik yang berkualitas.
3. Kepada lembaga pendidikan agar supaya menjadikan pendidikan yang bermutu, dan memperhatikan kepribadian seorang pendidik. Serta kepada pembaca agar memiliki dan menerapkannya kepribadian kasih sayang, kesabaran, berbuat baik, lemah lembut, menahan amarah, dan pemaaf didalam kehidupan sehari-hari, melainkan tidak hanya di ruang lingkup sekolah saja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*  
Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Al-farmawi Abd. Al-Hay, *Metode Tafsir Maudhu'i*,  
Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996,
- An Nahwali Abdurrahman , *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insasi Press, 1995.
- Anwar Rosihon, *Ilmu Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Azra Azyumardi, *Pendidikan Islam Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Az-Zuhaili Wahbah, *Tafsir AL Munir*, (Beirut: Darul Fikr al-Mu;ashir, 1991),
- Al-Farmawi Hadd Abdul, *Metode Tafsir Maudhu'i*, Bandung: Pustaka Setia, 2002,
- Ash-Shiddieqy Hasbi Muhammad Teungku, *AL-BAYAN Tafsir Penjelas AL-Qur'anul Karim*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012.
- Al-Maraghi Musthafa Ahmad, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 24.
- Ash-Shiddieqy Hasbi Muhammad Teungku, *AL-BAYAN Tafsir Penjelas AL-Qur'anul Karim*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012.
- Bahreisy Salim, *Tafsir Ibnu Katsier Jilid 7*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2004.
- Baidan Nasrudin, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005.
- Basri Hasan dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010.
- Basri Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Daradjat Zakiah dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- Daulay Haidar Putra, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* Jakarta: Prenada Media, 2004.

- Daulay Haidar Putra, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional* Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Departemen Agama Republik Indonesia AL-Jumanatul 'ALI, *AL-Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Penerbit J-ART, 2004.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta: CV. J-ART, 2005.
- Departemen Agama RI, *AL-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Departemen Agama RI, *AL-Qur'an dan Terjemahannya* Bekasi: Pustaka Jaya Ilmu, 2013.
- Departemen Agama RI, *AL-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Jumnatul 'ALI-ART (J-ART), 2004.
- Departemen Agama RI, *AL-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, 2004.
- Hawi Akmal, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2005.
- Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Izzan Ahmad, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung: Tafakur, 2007.
- Kementerian Agama RI, *AL-Qur'an dan Tafsirnya Jilid VIII*, Jakarta: Ikrar Mandiriabadi, 2010.
- Kemertrian Agama RI, *AL-Qur'an dan Tafsirnya Jilid IX*.
- Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Minarti Sri, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2013.
- Muliawan Jasa Ungguh, *Pendidikan Islam Integratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Muslihah Eneng, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Diadet Media, 2011.
- Mujib Abdul dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *AL-BAYAN Tafsir Penjelas*

- AL-Qur'anul Karim*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012.
- Nafis Muhammad Muntahibun, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011.
- Nata Abudin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2010.
- Nata Abudin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Nizar Samsul, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA Tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Noer Aly Heri, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Quthb Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 19*, Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Ramayulis dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Roqib Mohammad, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: LKS Yogyakarta, 2009.
- Shihab Quraish M., *Tafsir AL-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian AL-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- Sonhadji dkk, *AL-Qur'an dan Tafsirnya Jilid VIII*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1990.
- Tafsir Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islami*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012,.
- Uhbiyati Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Umar Bkuhari, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2011.
- Yasin A. Fatah, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Yusefri, *Telaah Tematik Hadist Tarbawi*, LP2 STAIN CURUP, 2011.
- Zakiah Daradjat Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.

**L  
A  
M  
P  
I  
R  
A  
N**





**KEMENTERIAN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN CURUP)**

Jln. Dr. A.K. Gani Kotak Pos 108 Tlp. 0732 21010 – 21759 Fax 21010 Curup 3919 Email:staincurup@telkom.net

**KEPUTUSAN  
KETUA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) CURUP  
Nomor : Sti.06/U/PP0.9/1801 / 2015**

Tentang  
**PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM.0 NEGERI (STAIN) CURUP**

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;  
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahkan tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** : 1. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi ;  
Keputusan Menteri Agama RI Nomor 406 Tahun 2000 tentang Pembukaan Jurusan / Program Studi Baru Pada Perguruan Tinggi di Lingkungan Departemen Agama RI ;  
2. Keputusan Menteri Agama RI Nomor I Tahun 2001 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Kewenangan, Satuan Organisasi, dan Tata Kerja Kementerian Agama RI ;  
3. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;  
4. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 175 Tahun 2008 tentang STATUTA STAIN Curup ;  
5. Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.II/3/0229/2012 tentang Pengangkatan Ketua STAIN Curup Periode 2012 - 2016 ;

**MEMUTUSKAN :**

**Menetapkan** Saudara :

- Pertama** : 1. Rafia Arcanita, M.Pd.I 19700905 199903 2 004  
2. M. Taqiyuddin, S.Ag.,M.Pd.I 19750514 199903 1 005

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

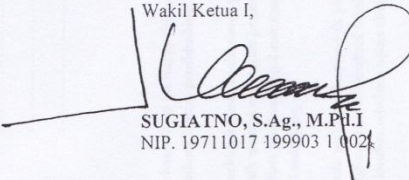
N A M A : Sri Wahyuni Atiyaningsih

N I M : 12531147

JUDUL SKRIPSI : Sifat-sifat Pendidik Menurut Perspektif Al-Qur'an Surat Fushshilat Ayat 34-35


- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh STAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,  
Pada tanggal 28 Desember 2015  
a.n. Ketua STAIN Curup  
Wakil Ketua I,

  
SUGIATNO, S.Ag., M.Pd.I  
NIP. 19711017 199903 1 002

**Tembusan :**

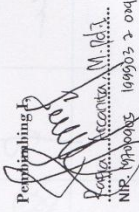
- 1 Pembimbing I dan II;
- 2 Bendahara STAIN Curup;
- 3 Kasubbag AK;
- 4 Kepala Perpustakaan STAIN;
- 5 Mahasiswa yang bersangkutan;
- 6 Arsip/Jurusan Tarbiyah




**KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI**

NAMA : Sri Wahyuni Arumingsih  
 NIM : 19231917  
 JURUSAN/PRODI : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam  
 PEMBIMBING I : Rofiqo Arsanita, M.Pd.I.  
 PEMBIMBING II : M. Taqiyuddin, S.Ag., M.Pd.I.  
 JUDUL SKRIPSI : Studi - Studi Penelitian Menurut Perspektif Al-Ghurani, Surat Fudhailat, Ayat 34-35

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi STAIN Gurup.

Pembimbing I,  
  
 M. Taqiyuddin, S.Ag., M.Pd.I.  
 NIP. 19830514 199903 1005



**KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI**

NAMA : Sri Wahyuni Arumingsih  
 NIM : 19231917  
 JURUSAN/PRODI : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam  
 PEMBIMBING I : Rofiqo Arsanita, M.Pd.I.  
 PEMBIMBING II : M. Taqiyuddin, S.Ag., M.Pd.I.  
 JUDUL SKRIPSI : Studi - Studi Penelitian Menurut Perspektif Al-Ghurani, Surat Fudhailat, Ayat 34-35

\* Kartu konsultasi ini harus dilawak pada setiap konsultasi dengan pembimbing 1 atau pembimbing 2;

\* Dianjurkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing 1 minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan kolom yang di sediakan;

\* Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diajukan di harapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing di lakukan paling lambat sebelum ujian skripsi



No.	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1.	2/4	perbaiki bab 3	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
2.	14/4	Perbaiki sesuai saran.	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
3.	23/05	Perbaiki Sesuai Saran	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
4.	16/05	Perbaiki Sesuai Saran	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
5.	26/05	Perbaiki Sesuai Saran	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
6.	26/05	Perbaiki Kata Pengantar	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
7.	27/16	Ace di akhir	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
8.				



No.	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1.	05/01/2016	Menyatakan Sic Pembimbing dan Bimbingan BAB I.	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
2.	14/01/2016	Perbaiki BAB I sekansus Bimbingan BAB II.	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
3.	01/04/2016	perbaiki bab. III.	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
4.	02/04/2016	Aer. bab I & IV	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
5.	11/05/2016	Bimbingan Bab V dan Revisikan Bab V	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
6.	19/05/2016	Aer. Bab I & II. Setelah ke-paul.	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
7.				
8.				